

**ADOPSI *INTERNATIONAL FINANCIAL REPORT*
STANDARD:
“KEBUTUHAN ATAU PAKSAAN?”
STUDI KASUS PADA PT. GARUDA AIRLINES
INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana
(S1) pada Program Sarjana Fakultas
Ekonomi Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**MEGA ANJASMORO
C2C006097**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Mega Anjasmoro

Nomor Induk Mahasiswa : C2C006097

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **ADOPSI *INTERNATIONAL FINANCIAL REPORT STANDARD*: "KEBUTUHAN ATAU PAKSAAN?" STUDI KASUS PADA PT. GARUDA AIRLINES INDONESIA**

Dosen Pembimbing : Anis Chariri, SE, MCom, PhD, Akt.

Semarang, Juni 2010

Dosen Pembimbing,

(Anis Chariri, SE, MCom, PhD, Akt.)

NIP. 196708091992031001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Mega Anjasmoro

Nomor Induk Mahasiswa : C2C006097

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **ADOPSI *INTERNATIONAL FINANCIAL REPORT STANDARD*: "KEBUTUHAN ATAU PAKSAAN?" STUDI KASUS PADA PT. GARUDA AIRLINES INDONESIA**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal

Tim Penguji

1. Dr. Anis Chariri, MCom, PhD, Akt (.....)

2. Drs. M. Didik Ardiyanto, MSi, Akt (.....)

3. Marsono, SE, M.Adv. Acc, Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini saya, Mega Anjasmoro, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Adopsi *International Financial Report Standard*: “Kebutuhan atau Paksaan?”, Studi Kasus pada PT. Garuda Airlines Indonesia, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara mengambil atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah – olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah – olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang,

Yang membuat pernyataan,

(Mega Anjasmoro)

NIM. C2C006097

HALAMAN PERSEMBAHAN DAN MOTTO

Motto:

“There is a miracle if we believe..” (Mariah Carey)

“Everything gets worse before it gets better cause I know God always has a perfect plan for me.”

“Mimpi adalah kunci untuk kita menaklukkan dunia, berlarilah tanpa lelah sampai engkau meraihnya!” (Laskar Pelangi)

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Daddy-Mommy

Ade saya tercinta

Sahabat-sahabat terbaik saya

And for My best

sebagai awal dari sebuah mimpi besar!

ABSTRACT

This study aimed to find out the reason and expectation of a company who adopts International Financial Report Standards (IFRS), to understand how the adoption and application of IFRS on a company and know the benefits and obstacles in conducting the process. Based on New Institutional Theory, this study tries to understand how the business environment of an organization is able to influence attitudes and behavior of individuals within the organization to gain legitimacy.

This study was conducted with qualitative methods through a case study on PT. Garuda Airlines Indonesia (GA) by interviewed staff, managers, and vice president of finance department both in the branch office and head office, and do archival records obtained directly from the company and from its official website.

The results of this study indicates that the reasons of adoption IFRS in GA is coming from the desire itself because the company needs an international standard that contains accounting treatment for aviation services and there's no compulsion from the IAI . Benefits of IFRS adoption are transparency, comparable, and valuable financial report to raise the value of the company in public's view. Another benefits that can be gained from the adoption of IFRS in the GA is the legitimacy of this organization's business environment. While IFRS adoption barriers are the IFRS capability of human resources, accounting system readiness and financing.

Keyword : IFRS, New Institutional Theory, Legitimacy, Comparable, Valuable.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan dan ekspektasi sebuah perusahaan melakukan adopsi *International Financial Report Standard* (IFRS), memahami bagaimana proses adopsi dan aplikasi IFRS pada sebuah perusahaan dan mengetahui manfaat serta hambatan dalam melakukan proses tersebut. Berdasarkan *New Institutional Theory*, penelitian ini berusaha memahami bagaimana lingkungan bisnis sebuah organisasi mampu mempengaruhi sikap dan perilaku individu dalam organisasi tersebut demi mendapatkan sebuah legitimasi.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif melalui studi kasus pada PT. Garuda Airlines Indonesia (GA) dengan cara mewawancarai staf, manajer, dan *vice president* di departemen keuangan baik di *branch office* maupun *head office*, serta melakukan *archival record* yang didapat langsung dari perusahaan tersebut dan dari website resminya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alasan GA melakukan adopsi IFRS bukan karena suatu paksaan dari pemerintah maupun IAI tetapi atas keinginan perusahaan itu sendiri karena GA merasa memerlukan sebuah standar yang mengatur perlakuan akuntansi untuk jasa penerbangan. Manfaat adopsi IFRS adalah laporan keuangan yang transparan, *comparable*, dan *valuable* sehingga mampu menaikkan nilai perusahaan tersebut di mata publik. Manfaat lain yang diperoleh dari adopsi IFRS pada GA adalah legitimasi dari lingkungan bisnis organisasi ini. Sedangkan hambatan adopsi IFRS adalah kesiapan SDM, kesiapan sistem akuntansi dan pembiayaan.

Kata kunci : IFRS, *New Institutional Theory*, Legitimasi, *Comparable*, *Valuable*.

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati, penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Adopsi *International Financial Standard Report: Kebutuhan atau Paksaan?, Studi Kasus pada PT. Garuda Airlines Indonesia*”** tepat pada waktunya.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan untuk menyelesaikan studi sarjana S-1 FE jurusan akuntansi Undip Semarang.

Proses pembuatan skripsi ini sangat menguras waktu, tenaga, pikiran dan biaya. Ada beberapa kendala yang penulis temui di lapangan. Namun berkat bantuan dari keluarga, teman-teman, dan dosen pembimbing akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis dengan ketulusan hati ingin mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Drs. HM. Chabachib, Msi, Akt selaku Dekan FE undip yang telah memberikan dedikasinya sehingga FE Undip dapat dibanggakan.
2. Anis Chariri, SE, M.Com., PhD, Akt selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu.
3. Prof. Dr. Muchammad Syafruddin, M.Si., Akt selaku Ketua Jurusan Akuntansi yang telah memberikan dedikasinya sehingga kualitas pendidikan di jurusan akuntansi semakin bagus.
4. Prof. Dr. Arifin, M.Com., Hons, Akt selaku dosen wali yang telah membimbing penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Diponegoro.
5. Papa, Mama, Ade, dan keluarga besar penulis yang telah memberikan motivasi serta bantuan moral dan materi sehingga penulis terpacu untuk segera menyelesaikan studinya.
6. Rama Andhika Bardijan yang telah membantu penulis dalam mencari tempat penelitian sehingga akhirnya penulis dapat melakukan penelitian di Garuda.
7. Sarrifudin Dalimante, Ade Dadan, Pak Erwin, Mbak Windy, serta segenap keluarga besar GA Indonesia maupun GA Semarang yang sangat membantu penulis dalam mengerjakan skripsi. Tanpa orang-orang ini penulis tidak akan

mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga nantinya penulis dapat bergabung di GA.

8. Sahabat-sahabat terbaik penulis selama di Semarang; Titut, Anggi, Riza, Sasya, Anin, Mbak Diah, Ila, Hima, Linta, Tata, Resha, Dity, Ucup, Dani, Fitrah, Dita, Cindi, Mbak Exy, Mbak Boga, Aji, Hanung, dan Bang Pina. Semoga persahabatan ini terjalin sampai kapan pun juga.
9. Suharno Leonard Sabam Manik yang selalu ada ketika saya jatuh, terima kasih atas bahu empuknya No, semoga kejadian-kejadian pahit itu gak terulang di masa mendatang.
10. Teman seperjuangan di bangku kuliah; Andi, Rendi, Vaja, Nando, Ali, Weda, Nanda, Nopek, Yeni, Titin, Fakih, Upid, Desi, Riri, Yani, Pune, Naya, Dike, dan semua warga Akuntansi 2006 yang telah meramaikan kelas selama 3,5 tahun.
11. Sahabat lama penulis yang selalu ada ketika penulis butuh; A' Ragil, Erja, Indra, Ardana, Staviet, Tesa, Yuni, Dian, Ayu, Ajeng, Anggi, Fitri, Mem, Didin terima kasih telah mendengarkan keluh kesah penulis selama ini.
12. Teman-teman KKN; Fitri, Sita, Riska, Bagus, Ikhsan, Gandhi, Citra, dan semua teman Pecangaan 2009 yang selalu memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi.
13. Teman-teman di tempat kerja; Bang Denny, Teh Tami, Teh Ayu, Riska, Mas Denny, Putu, Mas Nicko, Kak Ochan yang selalu mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan studi.
14. Teman-teman bermain; Andi Shandy Damario Putra, Reegi Regani Herdjan, Eka Dinar, Fajar Sidiq, Brian Pratama Pinem, Gigi, Jflow, Riefan Adiatma.
15. Junior-junior penulis; Dhiivta, Aca, Tina, Eta, Putri, Astrid, Ika, Alin, Reni, Noni, Dani, Kiki, dan semua junior yang selalu memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi.
16. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas bantuannya selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dan studi tepat waktu.

Semarang, 14 Juni 2010

Penulis

Mega Anjasmoro

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....;	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN DAN MOTTO.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
1.5 Sistematika Penulisan.....	14
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	17
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu.....	17
2.1.1 IFRS: Sebuah Penyeragaman Standar.....	17

2.1.2	<i>New Institutional Theory</i>	26
2.1.3	Kaitan <i>New Institutional Theory</i> terhadap Adopsi IFRS.....	29
2.1.4	Penelitian Terdahulu.....	32
2.2	Kerangka Pemikiran.....	35
BAB III	METODE PENELITIAN	37
3.1	Desain Penelitian.....	37
3.1.1	Pemilihan Desain Penelitian.....	37
3.1.2	Pendekatan Penelitian.....	38
3.1.3	Studi Kasus.....	39
3.2	Jenis dan Sumber Data.....	40
3.3	<i>Setting</i> Penelitian.....	41
3.4	Analisis Data.....	41
3.4.1	Metode Pengumpulan Data yang Digunakan dalam Penelitian.....	42
3.4.2	Analisis Data: Interpretasi dan Triangulasi.....	44
BAB IV	HASIL DAN ANALISIS	47
4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	47
4.1.1	Profil Garuda Airlines Indonesia.....	47
4.1.2	Departemen Keuangan.....	50
4.1.3	Menuju Privatisasi 2010.....	52
4.2	Alasan Garuda Airlines Mengadopsi IFRS.....	53
4.2.1	Ketiadaan Standar Akuntansi Jasa Penerbang.....	54
4.2.2	Globalisasi dan Tuntutan Pasar.....	56
4.2.3	“Nilai Lebih” Laporan keuangan.....	60

4.3	Konsep yang Digunakan Dalam Proses Adopsi.....	63
4.4	Proses Adopsi IFRS pada Garuda Airlines.....	78
4.4.1	Pemahaman tentang IFRS.....	78
4.4.2	Persiapan “IFRS <i>capability</i> ” terhadap SDM.....	80
4.4.3	Persiapan sistem akuntansi.....	84
4.5	Proses Pembuatan Laporan Keuangan.....	87
4.6	Hasil Adopsi IFRS.....	91
4.6.1	Manfaat Adopsi IFRS.....	92
4.6.2	Hambatan dan Cara Menanganinya.....	98
BAB V	PENUTUP.....	105
5.1	Kesimpulan.....	105
5.2	Keterbatasan Penelitian dan Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA.....		110
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		113

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 IFRS/IAS yang Sudah Diadopsi ke Dalam PSAK pada Tahun 2009.....	21
Tabel 2.2 IFRS/IAS yang Akan Diadopsi ke Dalam PSAK pada Tahun 2010.....	22
Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu.....	32
Tabel 4.1 Airlines AICPA Audit and Accounting Guidelines.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Pemikiran.....	36
---------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Surat Ijin Penelitian GA Semarang.....	114
Surat Ijin Penelitian GA Pusat (Cengkareng).....	115
Daftar Pertanyaan Wawancara.....	116

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Awal munculnya ide untuk melakukan perdagangan ke luar negeri adalah karena para pedagang merasa pasar dalam negeri tidak lagi menjanjikan keuntungan yang tinggi, sedangkan pasar luar negeri terbuka sangat lebar. Hal tersebut memicu terjadinya perdagangan bebas, dimana batas-batas negara dan perbedaan kebudayaan tidak lagi menjadi hambatan. Kecenderungan meningkatnya globalisasi di bidang ekonomi semakin tampak dengan adanya kesepakatan-kesepakatan antar beberapa negara dalam region tertentu untuk bergabung dalam sebuah organisasi yang berorientasi ekonomi seperti Uni Eropa (EU), AFTA, dan NAFTA.

Selain itu, globalisasi di bidang ekonomi juga tampak dengan munculnya fenomena krisis nilai tukar di sebagian negara Asia, termasuk Indonesia, yang dimulai pada tahun 1997. Industri yang bergantung kuat pada bahan baku impor sangat berpengaruh dengan kondisi ini. Nilai impor bahan baku dalam mata uang domestik, dalam hal ini rupiah, meningkat tajam. Industri yang bergantung kuat pada bahan baku dan sumber daya domestik mengalami hal yang sebaliknya. Penjualan barang ke luar negeri menjadi sangat menguntungkan jika dinilai dalam

mata uang domestik. Penetapan harga jual baru di pasar domestik dan luar negeri menjadi tidak sesederhana sebelum terjadi krisis (Sadjiarto, 1999).

Perkembangan selanjutnya di Indonesia juga menunjukkan fenomena yang menarik. Menguatnya rupiah terhadap mata uang asing, meskipun tidak kembali pada kurs nilai tukar sebelum terjadinya krisis, membuat para eksportir mulai mengeluh karena pendapatannya turun jika dinilai dalam mata uang domestik. Sebaliknya terjadi bagi para importir. Menguatnya mata uang domestik (Rupiah) dan melemahnya mata uang asing (dolar Amerika Serikat) membuat kewajiban importir membayar dalam mata uang asing menjadi lebih murah dinilai dari mata uang domestik.

Hal ini pada akhirnya memacu para pengusaha untuk mengembangkan bisnisnya di luar negeri, melintasi batas-batas negara dan budaya, dalam rangka mencari keuntungan sebesar-besarnya sekaligus memperluas daerah pemasaran. Para pengusaha luar negeri ini membuka cabang perusahaan di negara lain dengan nama yang sama dengan induk perusahaan. Perusahaan seperti ini disebut *Multinational Corporation* (MNC). Menurut Sadjiarto (1999), MNC adalah perusahaan yang melakukan kegiatan ekspor maupun impor atau melakukan ekspansi ke negara lain dalam rangka pengembangan perusahaan baik berupa lisensi produk maupun mendirikan anak perusahaan di negara lain. Ekspor diartikan sebagai penjualan ke luar negeri dan dimulai saat perusahaan penjual domestik mendapatkan order pembelian dari perusahaan pembeli asing. *Packaging* produk yang diproduksi oleh sebuah MNC dapat dibuat sama dan mirip dengan perusahaan induknya, maupun agak sedikit dibedakan mengingat

perbedaan kondisi di tiap-tiap negara. Yang menjadi acuan berhasil tidaknya ekspansi bisnis ini, dilihat dari laporan keuangan yang dihasilkan. Apakah kegiatan usahanya mengalami keuntungan atau kerugian. Dari sini kemudian dikembangkan keputusan-keputusan manajerial menyangkut kelangsungan hidup perusahaan tersebut, dimana keputusan ini memiliki informasi yang salah satunya didapat dari kerangka akuntansi.

Akuntansi sebagai penyedia informasi bagi pengambil keputusan yang bersifat ekonomi juga dipengaruhi oleh lingkungan bisnis yang terus menerus berubah karena adanya globalisasi, baik lingkungan bisnis yang bertumbuh bagus, dalam keadaan stagnasi maupun depresi. Tiap-tiap negara tentu saja mempunyai standar akuntansi yang berbeda dengan negara lain. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain kondisi ekonomi, paham ekonomi yang dianut, serta perbedaan kondisi politik dan sosial di tiap-tiap negara. Dengan keadaan yang seperti ini, tentu saja, laporan akuntansi pada perusahaan di masing-masing negara juga berbeda (Sadjiarto, 1999).

Adanya transaksi antar negara dan prinsip-prinsip akuntansi yang berbeda antar negara mengakibatkan munculnya kebutuhan akan standar akuntansi yang berlaku secara internasional. Oleh karena itu muncul organisasi yang bernama IASB atau *International Accounting Standar Board* yang mengeluarkan *International Financial Report Standar (IFRS)*¹. IFRS kemudian dijadikan sebagai pedoman penyajian laporan keuangan di berbagai negara. Masalah yang

¹ Sebelumnya bernama IAS (International Accounting Standar)

selanjutnya muncul adalah bagaimana penerapan IFRS di masing-masing negara mengingat perbedaan lingkungan ekonomi, politik, hukum, dan sosial.

Lingkungan adalah salah satu isu utama dalam masyarakat dan menjadi bagian yang signifikan dalam pengaruhnya terhadap perekonomian suatu negara. Alasan utama penyajian laporan keuangan yang memenuhi standar adalah untuk kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri di masa depan, baik ditinjau dari segi pengguna internal maupun pengguna eksternal. Pengakuan publik akan kelengkapan dan ketransparanan laporan keuangan sebuah perseroan terbuka meningkatkan tekanan sektor bisnis untuk menyediakan laporan keuangan yang *compatible* dan sesuai standar (Imanuella, 2007).

Kesulitan-kesulitan lainnya mulai timbul pada saat perusahaan domestik ingin melakukan investigasi terhadap kelayakan perusahaan pembeli asing. Jika pembeli diminta untuk memberikan informasi finansial berkaitan dengan perusahaannya, ada kemungkinan bahwa informasi finansial tersebut tidak mudah diinterpretasikan, mengingat adanya asumsi-asumsi akuntansi dan prosedur akuntansi yang tidak lazim di perusahaan penjual. Sebagian besar perusahaan yang baru terjun di bisnis internasional dapat meminta bantuan kepada bank atau kantor akuntan dengan keahlian internasional untuk menganalisis dan menginterpretasikan informasi finansial tersebut. Hal lain yang harus diantisipasi adalah jika pembeli membayar dalam mata uang asing. Misalnya, sebuah perusahaan di Indonesia melakukan ekspor hasil produksinya kepada perusahaan di Amerika Serikat, dan pembeli membayar dalam dollar Amerika Serikat. Perusahaan domestik harus mengantisipasi adanya rugi atau untung potensial

yang mungkin timbul karena perubahan nilai tukar antara saat order pembelian dicatat dengan saat pembayaran diterima.

Multinational Corporation, dalam bisnis yang menyangkut pemberian lisensi, perlu mengembangkan sistem akuntansi yang memungkinkan pemberi lisensi untuk melakukan pengawasan atas pelaksanaan perjanjian kerja, pembayaran royalti dan bimbingan teknis serta pencatatan pendapatan dari luar negeri dalam kaitannya dengan pajak yang harus dibayar perusahaan. Akuntansi untuk operasi anak perusahaan di luar negeri harus sesuai dengan aturan-aturan yang ditetapkan oleh pemerintah dan institusi yang berwenang di negara yang bersangkutan, yang berbeda dengan aturan-aturan di negara induk perusahaan. Selain itu harus dibuat juga sistem informasi manajemen untuk memonitor, mengawasi dan mengevaluasi operasi anak perusahaan serta membuat sistem untuk melakukan konsolidasi hasil operasi perusahaan induk dan anak. Dengan meninjau uraian di atas sangat diperlukan sebuah standar keuangan yang berlaku internasional agar nantinya memberikan kemudahan dalam perdagangan skala global.

Adopsi IFRS ini telah banyak diteliti oleh beberapa orang. Penelitian yang dilakukan Sadjarto (1999) menghasilkan temuan bahwa karena faktor-faktor tertentu yang khusus di suatu negara, membuat masih diperlukannya standar akuntansi nasional yang berlaku di negara tersebut. Misalnya standar akuntansi keuangan Indonesia (SAK) dibandingkan dengan standar akuntansi keuangan Amerika Serikat. Dalam SAK terdapat Akuntansi untuk Perkoperasian yang belum tentu dibutuhkan di Amerika Serikat. Berdasarkan hal ini, kecil

kemungkinan untuk membuat suatu standar akuntansi internasional yang lengkap dan komprehensif.

Konsep yang ternyata lebih populer dibandingkan standarisasi untuk menjembatani berbagai macam standar akuntansi di berbagai negara adalah konsep harmonisasi. Sadjarto (1999) menyatakan bahwa harmonisasi standar akuntansi diartikan sebagai meminimumkan adanya perbedaan standar akuntansi di berbagai negara. Harmonisasi juga dapat diartikan sebagai sekelompok negara yang menyetujui suatu standar akuntansi yang mirip, namun mengharuskan adanya pelaksanaan yang tidak mengikuti standar harus diungkapkan dan direkonsiliasi dengan standar yang disepakati bersama. Beberapa pihak yang diuntungkan dengan adanya harmonisasi ini adalah MNC, kantor akuntan internasional, organisasi perdagangan, serta IOSCO (*International Organization of Securities Commissions*).

Jadi kesimpulan penelitian tersebut adalah dunia internasional masih belum dapat menerima adanya standar akuntansi yang berlaku secara universal karena banyaknya perbedaan di tiap-tiap negara yang disebabkan oleh faktor ekonomi, politik, hukum, dan sosial. Sebagai ganti dari standarisasi sistem akuntansi yang berlaku global, muncul konsep harmonisasi standar akuntansi, dimana negara yang bersangkutan mengadopsi standar akuntansi internasional yang sesuai dengan kondisi negaranya dan tetap mempertahankan standar akuntansi nasional untuk transaksi-transaksi tertentu namun transaksi tersebut harus diungkapkan dan direkonsiliasi dengan standar yang telah diadopsi.

Penelitian tentang adopsi IFRS juga dilakukan oleh negara-negara selain Indonesia, misalnya penelitian tentang adopsi IFRS yang terjadi di Banglades oleh Mir dan Rahaman (2004). Dalam penelitian tersebut, masalah yang diangkat peneliti adalah apakah IFRS, yang cenderung berorientasi pada standar akuntansi negara maju (*western*), cocok diterapkan di negara berkembang, terutama Banglades. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa negara berkembang belum siap melakukan standarisasi IFRS (*full adoption*) karena berbagai alasan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sadjarto (1999) yang menyatakan bahwa standarisasi belum dapat diterapkan di beberapa negara karena banyaknya perbedaan di tiap-tiap negara dan sebagai gantinya yang dilakukan untuk menangani masalah tersebut adalah harmonisasi IFRS.

Dari hasil penelitian Mir dan Rahaman (2004) dapat diketahui bahwa pihak yang paling berpengaruh dalam adopsi IFRS di negara-negara berkembang adalah kreditor seperti *World Bank* dan IMF (*International Money Fund*). Badan-badan tersebut yang menekan pemerintah negara berkembang, terutama Banglades, untuk mengadopsi IFRS agar memudahkan mereka untuk menginterpretasikan laporan keuangan negara tersebut. Karena alasan ini, pemerintah Banglades melakukan adopsi IFRS yang cukup instan yang akhirnya membawa dampak buruk bagi perkembangan standar akuntansi di negara tersebut. Lebih lanjut, peneliti memberikan saran kepada pemerintah Banglades bagaimana cara mengadopsi IFRS secara tepat sehingga mendatangkan keuntungan bagi negara itu, bukan malah sebaliknya.

Selanjutnya dari hasil penelitian tersebut dijelaskan juga bahwa pihak yang paling membutuhkan adopsi IFRS dalam penyusunan laporan keuangannya adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam bursa efek karena pihak ini merupakan sumber utama yang dipakai sebagai acuan dalam proses pengambilan keputusan bagi para pemakainya yang terdiri dari pihak perbankan, akuntan, pialang, para akademisi, pihak perpajakan, dan pihak analisis keuangan. Apabila perusahaan-perusahaan tersebut berhasil dalam proses adopsi IFRS, maka mereka akan mendapatkan keuntungan yang lebih banyak daripada sebelum mereka melakukan adopsi, seperti perusahaan-perusahaan di Singapur dan Malaysia. Menurut penelitian tersebut, apabila adopsi IFRS diaplikasikan dengan baik pada laporan keuangan sebuah perusahaan maka hal ini akan mendatangkan keuntungan tersendiri bagi perusahaan tersebut.

Penelitian adopsi IFRS pada perusahaan lebih lanjut diteliti oleh Petreski (2006). Penelitian tersebut menyatakan bahwa pengaruh adopsi IFRS pada perusahaan terdiri dari 2 aspek yaitu pengaruhnya pada manajemen perusahaan dan laporan keuangan perusahaan. Pengaruh adopsi IFRS pada manajemen perusahaan yaitu; pertama, persyaratan akan item-item pengungkapan akan semakin tinggi, karena pengungkapan yang semakin tinggi berhubungan dengan nilai perusahaan yang semakin tinggi pula. Kedua, dengan mengadopsi IFRS manajemen memiliki akuntabilitas yang tinggi dalam menjalankan perusahaan. Ketiga, dengan mengadopsi IFRS, laporan keuangan perusahaan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan perusahaan, karena laporan keuangan perusahaan tersebut menghasilkan informasi yang lebih relevan, krusial dan akurat. Keempat,

dengan mengadopsi IFRS, laporan keuangan perusahaan akan lebih mudah dipahami, dapat diperbandingkan dan menghasilkan informasi yang valid untuk aktiva, hutang, ekuitas, pendapatan dan beban perusahaan. Kelima, dengan mengadopsi IFRS, akan membantu investor dalam mengestimasi investasi pada perusahaan berdasarkan data-data laporan keuangan perusahaan pada tahun sebelumnya. Keenam, dengan semakin tingginya tingkat pengungkapan suatu perusahaan maka berdampak pada rendahnya biaya modal perusahaan. Pengaruh yang terakhir adalah rendahnya biaya untuk mempersiapkan laporan keuangan berdasarkan IFRS.

Pengaruh Adopsi IFRS pada laporan keuangan perusahaan yaitu dengan mengadopsi IFRS, laporan keuangan yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Dampak IFRS terhadap laporan keuangan yaitu terdapat perbedaan pengukuran item-item dalam laporan keuangan dan rasio keuangan perusahaan. Misalnya, total aktiva dan nilai buku ekuitas akan menghasilkan nilai yang lebih tinggi jika mengadopsi IFRS dan yang terakhir, dengan mengadopsi IFRS, manajemen laba akan semakin rendah, pengakuan kerugian akan semakin sering atau perusahaan lebih konservatis, dan memiliki nilai relevansi (*value relevance*) yang semakin tinggi.

Dalam penelitian tersebut disajikan tabel laporan keuangan yang memakai standar sebelum adopsi IFRS dan setelah adopsi IFRS. Terdapat perbedaan angka pada item yang sama. Hal ini terjadi karena berbagai alasan salah satunya adalah karena adopsi IFRS membuat perusahaan lebih sering mengakui kerugian.

Dari penelitian-penelitian tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa saat ini konsep yang dianut oleh negara-negara berkembang dalam mengadopsi IFRS adalah konsep harmonisasi, bukan standarisasi. Dalam mengadopsi IFRS, sebaiknya pemerintah tidak melakukan adopsi secara instan namun perlahan menyesuaikan kondisi negara tersebut agar nantinya proses adopsi IFRS ini mendatangkan keuntungan bagi negara tersebut. Kesimpulan yang terakhir adalah, pengaruh adopsi IFRS pada perusahaan akan membuat nilai perusahaan tersebut naik di mata publik.

Argumen di atas mengindikasikan bahwa usaha untuk memahami penerapan IFRS pada perusahaan merupakan hal yang sangat menarik mengingat fenomena rencana penerapan *full adoption* IFRS di Indonesia pada tahun 2012. Penelitian ini difokuskan pada adopsi IFRS di sebuah perusahaan, dalam hal ini adalah PT. Garuda Airlines Indonesia (GA), sebuah BUMN yang beroperasi di bidang jasa penerbangan dan merupakan maskapai penerbangan terbesar di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara *real* bagaimana praktik penyajian laporan keuangan sesuai IFRS pada perusahaan tersebut.

Alasan pemilihan PT. Garuda Airlines Indonesia sebagai *setting* penelitian adalah karena GA telah mengaplikasikan IFRS pada laporan keuangannya. Selain itu, GA merupakan perusahaan penerbangan nasional yang berstandar internasional dan sangat berpengaruh di Indonesia mengingat *service* yang memuaskan dan pemberian rasa aman selama terbang, sehingga keeksistensian GA tidak diragukan lagi. Alasan terakhir adalah karena GA merupakan perusahaan yang dianggap matang dan dijadikan percontohan oleh perusahaan

penerbangan lain dalam mengelola keuangan dan laporan keuangan yang berstandar Internasional yang dapat dijadikan sebagai keunggulan kompetitif perusahaan ini.

Oleh karena itu penelitian ini didasarkan pada aspek ontologi yang mendasarkan pada premis bahwa akuntansi merupakan realitas yang terbentuk secara sosial (*socially constructed reality*). Karena tidak semua hal yang berhubungan dengan akuntansi dan laporan keuangan dapat dikuantifikasikan, maka penelitian ini dilakukan dalam paradigme interpretif (paradigma ini akan dibahas dalam bab 3) dalam lingkup metode kualitatif.

1.2 Rumusan Masalah

GA merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam bidang pelayanan jasa penerbangan. Perusahaan ini telah melakukan adopsi IFRS sedikit demi sedikit sejak tahun 2009 sampai sekarang, dan terus menerus melakukan pengembangan agar laporan keuangan mereka berstandar internasional. Sebagai perusahaan yang bertaraf internasional hal ini sangat wajar dilakukan, namun dilihat dari segi kepemilikan, dimana perusahaan ini merupakan sebuah BUMN, maka hal tersebut dapat menjadi sebuah pertanyaan yang cukup menarik.

Dalam uraian latar belakang yang telah dikemukakan, dapat dilihat bahwa pelaporan akuntansi yang sesuai dengan standar telah menjadi bagian penting dalam kelangsungan hidup sebuah perusahaan. Namun demikian, beberapa penelitian tersebut lebih banyak terfokus pada aspek ekonomi dalam menganalisis

penyajian laporan keuangan. Akuntansi bukanlah sekedar angka, namun media yang dapat digunakan untuk melegitimasi keberadaan perusahaan di dalam industri. Hines (1998) mengatakan bahwa akuntansi merupakan realitas yang terbentuk secara sosial yang melibatkan pelaku bisnis dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, studi tentang laporan keuangan seharusnya tidak selalu difokuskan pada aspek ekonomi tetapi juga pada upaya menjawab isu bagaimana penerapan IFRS pada laporan keuangan sebuah perusahaan. Atas dasar hal tersebut, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi temuan tetapi dimaksudkan untuk memahami dan menganalisis secara detail penerapan IFRS pada GA dengan berusaha menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Mengapa GA mengimplementasikan standar akuntansi internasional pada laporan keuangannya?
2. Dari beberapa konsep aplikasi standar akuntansi internasional, manakah yang mereka gunakan dalam pelaporan keuangannya? Mengapa mereka memilih konsep tersebut?
3. Bagaimana proses pengadopsian dan pengaplikasian IFRS pada GA secara riil?
4. Manfaat dan hambatan apa yang diperoleh dan dihadapi GA dalam proses adopsi IFRS?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami motif, tujuan, dan ekspektasi GA menyajikan laporan keuangan yang memenuhi standar akuntansi internasional.
2. Untuk memahami konsep standar akuntansi internasional yang dipilih GA dalam menyajikan laporan keuangannya serta untuk mengetahui alasan pemilihan konsep tersebut.
3. Untuk memahami penerapan standar akuntansi internasional pada sebuah perusahaan.
4. Untuk memahami manfaat adopsi IFRS pada sebuah perusahaan dan memahami hambatan dalam proses adopsi IFRS serta cara mengatasi hambatan tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini adalah sebuah usaha awal untuk mencoba melakukan penelitian dengan pendekatan yang belum banyak dipakai oleh mahasiswa ekonomi, dan beberapa manfaat lain penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi akademisi, penelitian ini memberikan inspirasi dan wawasan dalam menyusun skripsi dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini juga memberikan gambaran yang sesungguhnya tentang penerapan IFRS dalam sebuah perusahaan dalam kaitannya untuk pelaporan keuangan.

2. Bagi perusahaan, penelitian ini berguna untuk mengetahui bagaimana sebuah perusahaan mengaplikasikan standar akuntansi internasional dalam penyajian laporan keuangannya. Selain itu hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai studi bagaimana mengaplikasikan IFRS secara benar dalam penyajian laporan keuangan.
3. Bagi pemegang saham, investor, calon investor, dan masyarakat umum. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengetahui perbedaan penyajian keuangan GA dengan maskapai-maskapai lain yang nantinya dapat digunakan untuk membuat keputusan investasi.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah mengenai timbulnya perdagangan internasional, standar akuntansi internasional, serta alasan pentingnya mengadopsi standar internasional. Dengan latar belakang tersebut dilakukan perumusan masalah penelitian. Selanjutnya dibahas mengenai tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi teori – teori yang digunakan sebagai landasan penelitian. Dalam bab ini juga dibahas penelitian terdahulu tentang adopsi IFRS. Landasan teori dan penelitian terdahulu selanjutnya digunakan untuk membentuk kerangka teoritis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Menjelaskan tentang metodologi dan metode yang digunakan dalam penelitian. Kemudian dibahas pula tentang prosedur penelitian kualitatif serta prosedur untuk mempertahankan kredibilitas penelitian tersebut. Di bagian akhir, dijelaskan mengenai metode analisis data kualitatif.

BAB IV : PEMBAHASAN

Menjelaskan sejarah umum Garuda Airlines Indonesia (GA) terutama departemen keuangannya. Selanjutnya menjelaskan alasan pengadopsian IFRS pada GA, proses adopsi IFRS pada GA, proses pembuatan laporan keuangan pada GA, manfaat adopsi IFRS pada GA, serta hambatan dan cara mengatasi hambatan selama mengadopsi standar tersebut.

BAB V : KESIMPULAN

Berisi kesimpulan penelitian serta keterbatasan penelitian.

Untuk mengatasi keterbatasan penelitian tersebut, disertakan saran untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 IFRS: Sebuah penyeragaman standar

IFRS merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standar Board* (IASB). Standar Akuntansi Internasional disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB), Komisi Masyarakat Eropa (EC), Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSOC), dan Federasi Akuntansi Internasional (IFAC).

International Accounting Standar Board (IASB) yang dahulu bernama *International Accounting Standar Committee* (IASC), merupakan lembaga independen untuk menyusun standar akuntansi. Organisasi ini memiliki tujuan mengembangkan dan mendorong penggunaan standar akuntansi global yang berkualitas tinggi, dapat dipahami dan dapat diperbandingkan (Choi et al., 1999).

Natawidnyana (2008) menyatakan bahwa sebagian besar standar yang menjadi bagian dari IFRS sebelumnya merupakan *International Accounting Standards* (IAS). IAS diterbitkan antara tahun 1973 sampai dengan 2001 oleh IASC. Pada bulan April 2001, IASB mengadopsi seluruh IAS dan melanjutkan pengembangan standar yang dilakukan.

International Financial Reporting Standards mencakup:

- *International Financial Reporting Standards* (IFRS) – standar yang diterbitkan setelah tahun 2001
- *International Accounting Standards* (IAS) – standar yang diterbitkan sebelum tahun 2001
- *Interpretations* yang diterbitkan oleh *International Financial Reporting Interpretations Committee* (IFRIC) – setelah tahun 2001
- *Interpretations* yang diterbitkan oleh *Standing Interpretations Committee* (SIC) – sebelum tahun 2001

Secara garis besar ada empat hal pokok yang diatur dalam standar akuntansi. Pertama, berkaitan dengan definisi elemen laporan keuangan atau informasi lain yang berkaitan. Definisi digunakan dalam standar akuntansi untuk menentukan apakah transaksi tertentu harus dicatat dan dikelompokkan

ke dalam aktiva, hutang, modal, pendapatan dan biaya. Yang kedua adalah pengukuran dan penilaian. Pedoman ini digunakan untuk menentukan nilai dari suatu elemen laporan keuangan baik pada saat terjadinya transaksi keuangan maupun pada saat penyajian laporan keuangan (pada tanggal neraca). Hal ketiga yang dimuat dalam standar adalah pengakuan, yaitu kriteria yang digunakan untuk mengakui elemen laporan keuangan sehingga elemen tersebut dapat disajikan dalam laporan keuangan. Yang terakhir adalah penyajian dan pengungkapan laporan keuangan. Komponen keempat ini digunakan untuk menentukan jenis informasi dan bagaimana informasi tersebut disajikan dan diungkapkan dalam laporan keuangan. Suatu informasi dapat disajikan dalam badan laporan (Neraca, Laporan Laba/Rugi) atau berupa penjelasan (*notes*) yang menyertai laporan keuangan (Chariri, 2009).

Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK), tingkat pengadopsian IFRS dapat dibedakan menjadi 5 tingkat:

1. *Full Adoption*

Suatu negara mengadopsi seluruh produk IFRS dan menerjemahkan IFRS *word by word* ke dalam bahasa yang negara tersebut gunakan.

2. *Adopted*

Mengadopsi seluruh IFRS namun disesuaikan dengan kondisi di negara tersebut.

3. *Piecemeal*

Suatu negara hanya mengadopsi sebagian besar nomor IFRS yaitu nomor standar tertentu dan memilih paragraf tertentu saja.

4. *Referenced*

Sebagai referensi, standar yang diterapkan hanya mengacu pada IFRS tertentu dengan bahasa dan paragraf yang disusun sendiri oleh badan pembuat standar.

5. *Not adopted at all*

Suatu negara sama sekali tidak mengadopsi IFRS.

Pada tahun 2009, Indonesia belum mewajibkan perusahaan-perusahaan *listed* di BEI menggunakan IFRS, melainkan masih mengacu kepada standar akuntansi keuangan nasional atau PSAK. Namun pada tahun 2010 bagi perusahaan yang memenuhi syarat, adopsi IFRS sangat dianjurkan. Sedangkan pada tahun 2012, Dewan Pengurus Nasional IAI bersama-sama dengan Dewan Konsultatif SAK dan DSAK merencanakan

akan menerapkan standar akuntansi yang mendekati konvergensi penuh kepada IFRS.

Dari data-data di atas kebutuhan Indonesia untuk turut serta melakukan program konvergensi tampaknya sudah menjadi keharusan jika kita tidak ingin tertinggal. Sehingga, dalam perkembangan penyusunan standar akuntansi di Indonesia oleh DSAK tidak dapat terlepas dari perkembangan penyusunan standar akuntansi internasional yang dilakukan oleh IASB. Standar akuntansi keuangan nasional saat ini sedang dalam proses secara bertahap menuju konvergensi secara penuh dengan IFRS yang dikeluarkan oleh IASB. Adapun posisi IFRS yang sudah diadopsi hingga saat ini dan akan diadopsi pada tahun 2010 adalah seperti yang tercantum dalam daftar- daftar berikut ini.

Tabel 2.1: IFRS/IAS yang sudah diadopsi ke dalam PSAK pada Tahun 2009
1. IFRS 2 Share-based payment
2. IFRS 4 Insurance contracts
3. IFRS 5 Non-current assets held for sale and discontinued operations
4. IFRS 6 Exploration for and evaluation of mineral resources
5. IFRS 7 Financial instruments: disclosures
6. IAS 1 Presentation of financial statements
7. IAS 27 Consolidated and separate financial statements
8. IAS 28 Investments in associates

<ul style="list-style-type: none"> 9. IFRS 3 Business combination 10. IFRS 8 Segment reporting 11. IAS 8 Accounting policies, changes in accounting estimates and errors 12. IAS 12 Income taxes 13. IAS 21 The effects of changes in foreign exchange rates 14. IAS 26 Accounting and reporting by retirement benefit plans 15. IAS 31 Interests in joint ventures 16. IAS 36 Impairment of assets 17. IAS 37 Provisions, contingent liabilities and contingent assets 18. IAS 38 Intangible assets
<p>Tabel 2.2:</p> <p>IFRS/IAS yang Akan Diadopsi ke dalam PSAK pada Tahun 2010</p>
<ul style="list-style-type: none"> 1. IAS 7 Cash flow statements 2. IAS 20 Accounting for government grants and disclosure of government assistance 3. IAS 24 Related party disclosures 4. IAS 29 Financial reporting in hyperinflationary economies 5. IAS 33 Earning per share 6. IAS 34 Interim financial reporting 7. IAS 41 Agriculture

Hal-hal yang tidak diatur standar akuntansi internasional, DSAK akan terus mengembangkan standar akuntansi keuangan untuk memenuhi kebutuhan nyata di Indonesia, terutama standar akuntansi keuangan untuk

transaksi syariah, dengan semakin berkembangnya usaha berbasis syariah di tanah air. Landasan konseptual untuk akuntansi transaksi syariah telah disusun oleh DSAK dalam bentuk Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Syariah. Hal ini diperlukan karena transaksi syariah mempunyai karakteristik yang berbeda dengan transaksi usaha umumnya sehingga ada beberapa prinsip akuntansi umum yang tidak dapat diterapkan dan diperlukan suatu penambahan prinsip akuntansi yang dapat dijadikan landasan konseptual. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan untuk transaksi syariah akan dimulai dari nomor 101 sampai dengan 200.

Indonesia harus mengadopsi IFRS untuk memudahkan perusahaan asing yang akan menjual saham di negara ini atau sebaliknya. Namun demikian, untuk mengadopsi standar internasional itu bukan perkara mudah karena memerlukan pemahaman dan biaya sosialisasi yang mahal (Immanuela, 2009).

Membahas tentang IFRS saat ini lembaga-lembaga yang aktif dalam usaha harmonisasi standar akuntansi ini antara lain adalah IASC (*International Accounting Standar Committee*), Perserikatan Bangsa-Bangsa dan OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*). Beberapa pihak yang diuntungkan dengan adanya harmonisasi ini adalah perusahaan-perusahaan multinasional, kantor akuntan internasional, organisasi

perdagangan, serta IOSCO (*International Organization of Securities Commissions*).

Iqbal, Melcher dan Elmallah (1997:18, dalam Sadjiarto 1999) mendefinisikan akuntansi internasional sebagai akuntansi untuk transaksi antar negara, perbandingan prinsip-prinsip akuntansi di negara-negara yang berlainan dan harmonisasi standar akuntansi di seluruh dunia. Suatu perusahaan mulai terlibat dengan akuntansi internasional adalah pada saat mendapatkan kesempatan melakukan transaksi ekspor atau impor. IFRS adalah standar yang dapat digunakan perusahaan multinasional untuk menjembatani perbedaan-perbedaan antar negara, dalam perdagangan global.

Menurut Immanuella (2009) tujuan IFRS adalah memastikan bahwa laporan keuangan intern perusahaan untuk periode-periode yang dimaksudkan dalam laporan keuangan tahunan, mengandung informasi berkualitas tinggi yang terdiri dari:

1. Transparansi bagi para pengguna dan dapat dibandingkan sepanjang periode yang disajikan
2. Menyediakan titik awal yang memadai untuk akuntansi yang berdasarkan pada IFRS
3. Dapat dihasilkan dengan biaya yang tidak melebihi manfaat untuk para pengguna.

Sedangkan manfaat dari adanya suatu standar global:

1. Pasar modal menjadi global dan modal investasi dapat bergerak di seluruh dunia tanpa hambatan berarti. Standar pelaporan keuangan berkualitas tinggi yang digunakan secara konsisten di seluruh dunia akan memperbaiki efisiensi alokasi lokal
2. Investor dapat membuat keputusan yang lebih baik
3. Perusahaan-perusahaan dapat memperbaiki proses pengambilan keputusan mengenai merger dan akuisisi
4. Gagasan terbaik yang timbul dari aktivitas pembuatan standar dapat disebarkan dalam mengembangkan standar global yang berkualitas tertinggi.

Hamonisasi telah berjalan cepat dan efektif, terlihat bahwa sejumlah besar perusahaan secara sukarela mengadopsi standar pelaporan keuangan Internasional (IFRS). Banyak negara yang telah mengadopsi IFRS secara keseluruhan dan menggunakan IFRS sebagai dasar standar nasional. Hal ini dilakukan untuk menjawab permintaan investor institusional dan pengguna laporan keuangan lainnya.

Usaha-usaha pengadopsian standar internasional ini dilakukan secara sukarela. Saat standar internasional tidak berbeda dengan standar nasional, maka tidak akan ada masalah, yang menjadi masalah apabila standar internasional berbeda dengan standar nasional. Menurut DSAK IAI, apabila hal ini terjadi, maka yang didahulukan adalah standar nasional (rujukan pertama).

Banyak pro dan kontra dalam penerapan standar internasional, namun seiring waktu, standar internasional telah bergerak maju, dan menekan negara-negara yang kontra. Contoh : komisi pasar modal Amerika Serikat (AS) yang bernama SEC, tidak menerima IFRS sebagai dasar pelaporan keuangan yang diserahkan perusahaan-perusahaan yang mencatatkan saham pada bursa efek AS, namun SEC berada dalam tekanan yang makin meningkat untuk membuat pasar modal AS lebih dapat diakses oleh para pembuat laporan non-AS. SEC telah menyatakan dukungan atas tujuan IASB untuk mengembangkan standar akuntansi yang digunakan dalam laporan keuangan yang digunakan dalam penawaran lintas batas.

2.1.2 *New Institutional Theory*

New Institutional Theory (NIT) adalah sebuah pengembangan teori institusional konvensional, dimana teori ini merupakan teori dari sosiologi tentang organisasi. Menurut teori ini, perkembangan organisasi bukan semata-

mata proses teknis yang berorientasi pada faktor efisiensi, akan tetapi lebih merupakan konsekuensi langsung dari motivasi dan rasionalitas yang dimiliki oleh pelaku di dalamnya. Motivasi dan rasionalitas ini didasarkan pada tujuan organisasi yaitu untuk memperoleh legitimasi dari pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Scott dan Meyer (1994), elemen teori institusional adalah institusi, organisasi dan pelaku. Institusi memberikan aturan-aturan yang harus diikuti oleh organisasi dalam melakukan aktivitas-aktivitasnya dan dalam keterlibatannya dalam persaingan. Institusi juga akan mempengaruhi perilaku dan pandangan yang dimiliki oleh para pelaku dalam organisasi secara individual. Namun para pelaku juga mempengaruhi institusi dengan cara membuat atau melakukan transformasi pada institusi yang telah ada menjadi bentuk institusi baru. Dengan demikian institusi memberikan pilihan-pilihan tindakan yang merupakan batasan yang harus dihadapi pelaku dalam pengambilan keputusan.

Menurut NIT, ada dua jenis lingkungan yang harus dihadapi sebuah organisasi, yaitu lingkungan teknis dan lingkungan institusional. Lingkungan teknis adalah lingkungan dimana barang dan jasa diproduksi dan dipertukarkan dalam pasar, dan juga merupakan lingkungan dimana organisasi menerima legitimasi untuk efisiensi yang dilakukannya. Lingkungan institusional merupakan kolaborasi antara nilai-nilai sosial dan budaya yang

harus dipenuhi agar organisasi dapat memperoleh legitimasi untuk dapat bertahan. Karenanya, dalam menganalisis lingkungan organisasi, maka fokusnya perlu meliputi pihak-pihak yang melakukan pertukaran secara institusi (misal badan pembuat undang-undang, organisasi politik dan sosial, organisasi profesi, dan sebagainya).

Seringkali lingkungan teknis dan institusional tidak dapat dipisahkan dengan mudah. Agar suatu organisasi dapat menjadi efisien secara teknis, perusahaan tersebut harus memperhatikan lingkungan institusional dimana dia berada dan memperoleh legitimasi darinya untuk dapat bertahan dalam jangka panjang.

Scott (1995) menunjukkan bahwa, untuk bertahan hidup, organisasi harus mematuhi aturan-aturan dan sistem kepercayaan yang berlaku di lingkungan, karena isomorphism kelembagaan, baik struktural dan prosedural, akan mendapatkan legitimasi organisasi. Perusahaan-perusahaan multinasional yang beroperasi di berbagai negara dengan berbagai lingkungan kelembagaan akan menghadapi berbagai tekanan. Beberapa dari tekanan di rumah tuan rumah dan lingkungan kelembagaan yang bersaksi untuk mengerahkan pengaruh mendasar pada strategi kompetitif dan praktik manajemen sumber daya manusia.

2.1.3 Kaitan antara *New Institutional Theory* terhadap Adopsi IFRS

Kegunaan dari teori institusional dalam memahami perilaku dalam organisasi telah dijelaskan dalam beberapa penelitian seperti DiMaggio dan Powel (1991), Mayer dan Scott (1994), serta Zucker (1988). Penelitian-penelitian tersebut memfokuskan penelitian terhadap organisasi publik dan organisasi non profit seperti departemen pemerintahan, sekolah, dan Rumah Sakit.

Relevansi teori kelembagaan dalam memahami dinamika praktik pelaporan keuangan dapat dikaitkan dengan pengertian bahwa akuntansi adalah lembaga yang secara sosial dikonstruksi oleh individu, baik dari dalam maupun luar organisasi. Sebagai lembaga sosial, akuntansi terintegrasi ke dalam kebiasaan, nilai, norma, dan keyakinan yang berlaku dalam masyarakat. Dengan kata lain, keberadaan akuntansi ditentukan oleh budaya, adat istiadat, norma, dan lembaga-lembaga di lingkungannya. Scapen (1994, dalam Chariri 2006) menegaskan bahwa teori kelembagaan dapat digunakan untuk memahami praktik akuntansi karena teori ini menawarkan wawasan ke dalam hubungan yang ada antara akuntansi dan lembaga sosial lainnya.

Akuntansi, dalam bentuk lembaga, menunjukkan "sebuah *ceremonial* yang berarti untuk menunjukkan komitmen organisasi terhadap tindakan

aturan rasional" (Covaleski et all dalam Chariri 2006). Akibatnya, dengan menunjukkan adanya perusahaan berdasarkan harapan, norma dan keyakinan yang dinilai oleh anggota masyarakat, ini akan membantu organisasi mendapat dukungan dari masyarakat dan akhirnya legitimasi. Legitimasi dapat dicapai jika organisasi menjalankan kegiatan mereka sesuai dengan norma-norma, peraturan dan nilai-nilai dalam lingkungan kelembagaan mereka.

Laporan keuangan, sebagai produk dari praktik akuntansi, dapat digunakan sebagai patokan untuk melegitimasi aktivitas organisasi. Praktik pelaporan keuangan dapat memainkan peran dalam membangun sebuah cerita retorik tentang tindakan organisasi yang ada sesuai dengan keyakinan sosial yang dikenakan tentang bagaimana organisasi harus bertindak. Laporan keuangan juga dapat berperan sebagai simbol dari komitmen organisasi dengan nilai-nilai eksternal, seperti kebutuhan untuk transparansi dan akuntabilitas publik. Menurut pandangan tersebut, sangat beralasan bahwa lebih bermanfaat untuk memahami dinamika praktik pelaporan keuangan pada saat studi berfokus pada konteks organisasi. Ini dapat dilakukan dengan memahami bagaimana pemain dalam sebuah organisasi berinteraksi satu sama lain dan mengembangkan atau mengambil aturan, norma, dan keyakinan untuk membentuk organisasi.

Mezias (1990) memberikan argumen menarik tentang mengapa teori kelembagaan berguna dalam memahami praktik pelaporan keuangan. Menurut Mezias (1990) praktik pelaporan keuangan relatif bersifat rutin dan melibatkan kepentingan berbagai pihak antara lain profesi akuntansi, individu dalam sebuah organisasi, dan lembaga regulator.

Dari argumen-argumen di atas, dapat dirumuskan bahwa teori institusional dapat digunakan untuk memahami mengapa adopsi IFRS pada sebuah perusahaan itu penting dilakukan. Di antaranya adalah untuk mendapatkan legitimasi dari lingkungan sekitar perusahaan tersebut bahwa perusahaan, dalam hal ini ada GA, merupakan sebuah organisasi yang profesional. Regulator, dalam hal ini pemerintah dan IAI, memberikan aturan-aturan yang harus diikuti oleh GA dalam melakukan aktivitas-aktivitasnya dan dalam keterlibatannya dalam persaingan. GA juga akan mempengaruhi perilaku dan pandangan yang dimiliki oleh para pelaku dalam organisasi secara individual. Namun para pelaku juga mempengaruhi GA dengan cara membuat atau melakukan transformasi pada institusi yang telah ada menjadi bentuk institusi baru. Dengan demikian regulator memberikan pilihan-pilihan tindakan yang merupakan batasan yang harus dihadapi pelaku dalam pengambilan keputusan.

2.1.4 Penelitian terdahulu

Berbagai penelitian tentang IFRS telah banyak dilakukan, namun fokus penelitian tentang adopsi IFRS pada suatu negara ataupun perusahaan dapat dikatakan masih terbatas. Tabel 2.3 menunjukkan ringkasa penelitian berkaitan dengan adopsi IFRS.

TABEL 2.3

No	Peneliti	Tujuan	Metode	Hasil	Saran
1.	Arya Sadjiarto (1999)	Memahami faktor-faktor yang membuat IFRS dan <i>full adoption</i> IFRS belum dapat diadopsi di semua negara, terutama Indonesia.	<i>Content Analysis</i>	Faktor-faktor yang mempengaruhi adalah faktor politik, ekonomi, sosial, dan hukum. Sebagai ganti <i>full adoption</i> dipakailah konsep harmonisasi.	Penelitian dapat dilakukan lebih mendalam melalui studi kasus pada badan-badan seperti IAI maupun DSAK.
2.	Monir Zaman Mir dan Abi Shiraz Rahaman (2004)	Menjelaskan kekurangan proses adopsi IFRS di Bangladesh.	Wawancara; Studi kasus; <i>Archive review</i>	Proses adopsi yang instan membuat Bangladesh belum siap menggunakan standar baru, dalam hal ini IFRS.	Pemerintah Bangladesh harus mengadopsi IFRS secara bertahap sehingga adopsi tersebut mendatangkan keuntungan bagi negara itu, bukan malah sebaliknya.

3.	Marjan Petreski (2006)	Menjelaskan dampak adopsi IFRS pada Laporan Keuangan perusahaan dan pada manajemen perusahaan.	Wawancara; Studi kasus	Pengungkapan laporan keuangan lebih tinggi, lebih <i>credible</i> , dan <i>comparable</i> sehingga lebih memudahkan proses pengambilan keputusan. Manajemen perusahaan menjadi lebih <i>accountable</i> dan biaya yang dikeluarkan lebih rendah.	Perusahaan perlu melakukan adopsi IFRS agar nilai laporan keuangan dan kinerja manajemen naik di mata publik.
4.	Brigida M. Octavio (2007)	Meneliti apakah IFRS lebih superior dibanding GAAP negara-negara maju seperti US dan UK.	Studi empirik	IFRS lebih superior dibanding GAAP UK dan Swis; IFRS sama bagusnya dengan GAAP Australia; IFRS tidak lebih bagus daripada GAAP US tapi kerangkanya sama kuatnya dengan kerangka US.	IFRS harus dapat memenuhi kebutuhan negara-negara maju karena standar ini nantinya akan digunakan sebagai satu-satunya standar di dunia.
5.	I Made Narsa (2007)	Membahas struktur meta teori yang dipergunakan oleh FASB dan IASC dalam mengembangkan	<i>Content Analysis</i>	Penerapan IFRS ternyata mengalami hambatan yang sangat serius, karena banyak sekali	IASC harus mengupayakan pengakuan dari <i>International Organization of Securities</i>

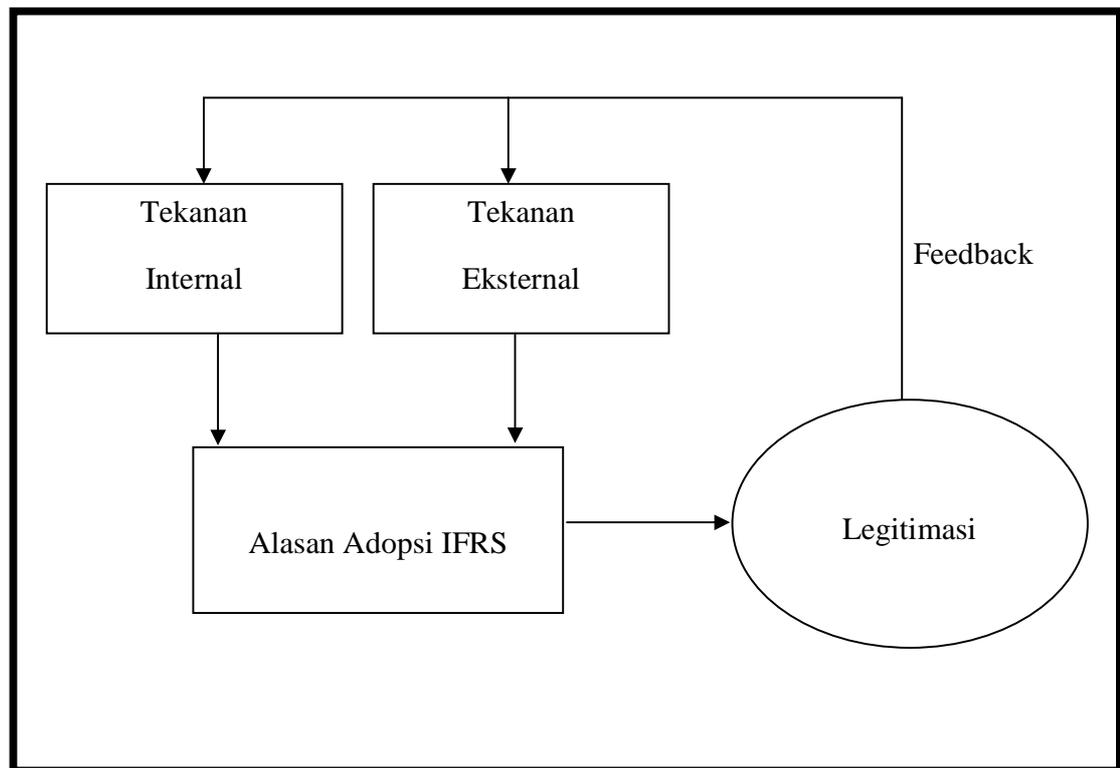
		<p>rerangka konseptual, menelaah perbedaan-perbedaan mendasar, menganalisis hambatan-hambatan yang dialami serta mengidentifikasi upaya-upaya yang harus dilakukan agar IFRS diterapkan oleh negara-negara anggota.</p>		<p>terdapat perbedaan antar negara-negara anggota, baik dalam konteks sosial budaya, hukum, ekonomi, politik, pendidikan, sistem pemerintahan, sistem pajak, dan lain sebagainya.</p>	<p><i>Commissions</i>, supaya perusahaan-perusahaan yang melakukan <i>cross-border listing</i> menggunakan IFRS. Hal ini dapat mendorong perusahaan-perusahaan multinasional untuk melakukan <i>listing</i> di mancanegara.</p>
6.	<p>George T. Tsakumis</p> <p>David R. Campbell SR</p> <p>Timothy S. Douppnik (2009)</p>	<p>Menjelaskan faktor yang mempengaruhi perbedaan interpretasi dan aplikasi IFRS di negara – negara eropa (EU)</p>	<p>Studi empirik</p>	<p>2 faktor yang mempengaruhi perbedaan interpretasi dan aplikasi IFRS di sebuah negara adalah pengaruh kebudayaan di negara tersebut dan perbedaan bahasa serta kesulitan menerjemahkan bahasa inggris ke dalam bahasa di negara tersebut.</p>	<p>Bagi MNC dan KAP internasional ada baiknya diadakan <i>cultural awareness training</i>. IASCF membuat <i>back-translation</i> IFRS. Pendidikan yang kompeten bagi para calon akuntan dan auditor internasional.</p>

2.2 Kerangka Pemikiran

Adopsi IFRS dapat dilakukan karena dua alasan, yaitu alasan karena tekanan internal perusahaan maupun karena tekanan eksternal perusahaan. Alasan internal misalnya perusahaan menginginkan laporan keuangan yang berstandar internasional agar menaikkan nilai perusahaan di mata *stakeholder*. Alasan eksternal seperti tuntutan dari IAI yang mewajibkan perusahaan dengan kriteria tertentu membuat laporan keuangan sesuai *rules* IFRS (Sadjiarto, 1999).

Sedangkan tujuan perusahaan melakukan adopsi IFRS adalah untuk mendapatkan legitimasi dari lingkungan bisnisnya. Dampak legitimasi berpengaruh terhadap lingkungan eksternal maupun internal perusahaan. Dampak terhadap lingkungan eksternal antara lain adalah calon investor akan lebih tertarik menanamkan modalnya di perusahaan tersebut karena laporan keuangan yang mudah dipahami. Sedangkan dampak terhadap internal perusahaan misalnya SDM pada perusahaan tersebut lebih unggul daripada SDM di perusahaan lain karena memiliki IFRS *capability* (Almilia, 1997).

Gambar 2.1
Model Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Karena validitas penelitian sangat tergantung pada koherensi antara aspek ontologi, epistemologi, dan metodologi, dalam menyusun desain penelitian, penting untuk mengadopsi sebuah desain yang mempertahankan hubungan antara ontologi, epistemologi, perspektif teoritis, serta metodologi dan metode dalam studi penelitian. Penelitian ini didasarkan pada ontologi bahwa adopsi standar internasional digunakan untuk membuat laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang dianut oleh sebuah perusahaan. Karena kondisi Indonesia sangat berbeda dengan negara-negara lain maka perusahaan di Indonesia mengadopsi IFRS secara perlahan. Atas dasar aspek ontology tersebut, penelitian ini dilakukan dalam paradigma interpretatif dan menggunakan pendekatan kualitatif berupa studi kasus pada sebuah perusahaan yang telah mengaplikasikan IFRS pada laporan keuangannya.

3.1.1 Pemilihan Desain Penelitian

Langkah-langkah desain penelitian ini mengikuti saran dari Denzin dan Lincoln (1998) yang mengatakan bahwa pemilihan desain penelitian meliputi lima langkah yang berurutan, yaitu:

1. Menempatkan bidang penelitian (*field of inquiry*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif/interpretatif atau kuantitatif/verifikasional.
2. Pemilihan paradigma teoritis penelitian yang dapat memberitahukan dan memandu proses penelitian.
3. Menghubungkan paradigma penelitian yang dipilih dengan dunia empiris lewat metodologi.
4. Pemilihan metode pengumpulan data.
5. Pemilihan metode analisis data.

Dalam penelitian ini, pemilihan desain penelitian dimulai dengan menempatkan bidang penelitian ke dalam pendekatan kualitatif atau interpretatif. Selanjutnya diikuti dengan mengidentifikasi paradigma penelitian yaitu paradigma interpretatif yang memberikan pedoman terhadap pemilihan metodologi penelitian yang tepat yaitu studi kasus. Langkah yang terakhir adalah pemilihan metode pengumpulan dan analisis data yang tepat yaitu dengan observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dapat digunakan ada 3 jenis, yaitu metode kuantitatif, kualitatif, dan gabungan keduanya (*fix method*). Untuk menjelaskan bagaimana penerapan IFRS pada laporan keuangan suatu perusahaan, pendekatan kuantitatif dirasa kurang mampu mengungkapkan beberapa fenomena sosial sehingga

penelitian ini menggunakan pendekatan lain yang lebih sesuai yaitu pendekatan kualitatif. Menurut Abdul Aziz (dalam Bungin, 2005), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya persepsi, perilaku, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode yang alamiah.

Pendekatan kualitatif tepat digunakan dalam studi ini karena bagaimana penerapan IFRS pada GA akan lebih mudah dipahami dengan cara mempertimbangkan nilai perusahaan, kebijakan perusahaan, dan keadaan lingkungan bisnis yang berpengaruh terhadap penyajian laporan keuangan perusahaan tersebut. Alasan terakhir menggunakan pendekatan kualitatif adalah pilihan pribadi peneliti (Lincoln dan Guba, 1997) menyatakan bahwa pilihan personal adalah legitimasi dan alasan yang tepat untuk menentukan suatu pilihan.

3.1.3 Studi Kasus

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan IFRS di sebuah perusahaan. Oleh karena itu, studi kasus adalah media yang tepat untuk melakukan penelitian ini karena studi kasus adalah strategi dipilih untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”, ketika peneliti memiliki kendali yang sedikit terhadap suatu peristiwa dan ketika fokus berada dalam fenomena terkini dalam konteks nyata.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Metode pengumpulan data untuk penelitian kualitatif terdiri dari 6 jenis yaitu dokumen, *archival records*, wawancara, pengamatan langsung, pengamatan berperan dan *physical artifacts*. Peneliti menggunakan, wawancara, analisis dokumen perusahaan dan *archival records* untuk mengumpulkan data.

Wawancara. Wawancara memegang peranan penting dalam mengumpulkan informasi untuk studi kasus karena wawancara memungkinkan peneliti untuk merekam opini, perasaan, dan emosi partisipan berkenaan dengan fenomena yang dipelajari (Fetterman, 1998; Yin, 2003 dalam Chariri 2006). Penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, keduanya digunakan untuk mendapatkan informasi selengkap mungkin dari departemen keuangan dalam rangka penyusunan laporan keuangan mereka.

Analisis dokumen dan *archival report perusahaan*. Dokumen perusahaan merupakan sumber data yang didapat langsung dari perusahaan. Dokumen yang dikumpulkan untuk studi kasus meliputi dokumen administratif, surat, memo, agenda, kliping dan artikel di media massa (Bungin, 2005). Sedangkan *archival report* atau catatan perusahaan adalah segala pernyataan yang tertulis atau direkam yang dipersiapkan oleh atau untuk individu atau organisasi dengan tujuan untuk membuktikan suatu kejadian atau menyediakan catatan contohnya buku harian, pidato, dan tajuk rencana.

3.3 Setting Penelitian

Setting penelitian ini adalah PT. Garuda Indonesia (GA). Alasan pemilihan perusahaan tersebut adalah karena GA telah mengaplikasikan IFRS pada laporan keuangannya. Selain itu, GA merupakan perusahaan penerbangan nasional yang berstandar internasional dan sangat berpengaruh di Indonesia mengingat *service* yang memuaskan dan pemberian rasa aman selama terbang, sehingga keeksistensian GA tidak diragukan lagi. Alasan terakhir, GA merupakan perusahaan yang dianggap matang dan dijadikan percontohan oleh perusahaan penerbangan lain dalam mengelola keuangan dan laporan keuangan yang berstandar internasional yang dapat dijadikan sebagai keunggulan kompetitif perusahaan ini.

3.4 Analisis Data

Menginterpretasikan dan menganalisis data kualitatif adalah tugas yang paling sulit dalam melakukan studi kasus. Bungin (2005) mengungkapkan bahwa analisis dan interpretasi data kualitatif merupakan proses yang cukup panjang mengingat pemahaman antara peneliti dan informan dapat saja beda. Selain itu, kesulitan yang dihadapi dalam mengolah data menggunakan metode kualitatif adalah alat yang digunakan. Pada metode kuantitatif, peneliti dapat menggunakan alat uji statistik karena yang data yang diolah berupa angka, sedangkan pada metode kualitatif alat ujinya merupakan sebuah proses *cross-check* yang cukup panjang sehingga peneliti

dituntun memiliki ketelitian dan kepekaan dalam mengolah data yang berupa hasil wawancara dan observasi tersebut.

3.4.1 Metode Pengumpulan Data yang Digunakan dalam Penelitian

Sebagian besar data dari penelitian ini diperoleh dari wawancara. Namun, dengan hanya menggunakan satu metode pengumpulan data dapat menyebabkan kesalahpahaman (Chariri, 2006). Untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian maka digunakan metode pengumpulan data yang lain yaitu pengamatan langsung dan analisis dokumen serta catatan. Kombinasi dari metode-metode tersebut memungkinkan peneliti untuk menjelaskan bagaimana penyusunan laporan keuangan yang sesuai IFRS pada GA.

Pertama, wawancara dilakukan dengan menggunakan kombinasi dua metode wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan tak terstruktur. Subjek yang diwawancarai khususnya staf Departemen Keuangan yang mencakup bagian *comptroller*, *treasury management*, dan *asset management*. Selain itu wawancara juga dilakukan dengan beberapa ahli masalah IFRS sehingga informasi yang diperoleh dapat dipercaya, didukung juga oleh data-data pendukung lain.

Wawancara dilakukan secara individu dengan durasi antara tiga puluh menit sampai dua jam. Sebagian besar dari hasil wawancara direkam dengan menggunakan *voice recorder*. Akan tetapi ada beberapa wawancara yang hasilnya dicatat secara

manual, terutama untuk wawancara yang berdurasi cukup singkat. Pertanyaan yang diajukan adalah seputar adopsi IFRS pada laporan keuangan perusahaan. Di lain pihak, wawancara dengan individu terkait dilakukan untuk mengetahui sejauh mana adopsi IFRS yang ada di Indonesia serta bagaimana aplikasi yang benar sesuai teori dan *chapter-chapter* yang terkandung pada IFRS. Dan yang terakhir adalah untuk mengetahui sudut pandang para ahli tentang adopsi IFRS yang telah dilakukan oleh GA.

Kedua, analisis *annual report* GA dan dokumen internal lainnya. *Annual report* ini didapat dari web resmi GA, dan beberapa data pendukung lain didapat dari Erwin selaku staf keuangan GA Semarang yang menjalankan fungsi akuntansi pada perusahaan tersebut. Ada batasan-batasan tertentu yang ditentukan GA untuk pengambilan data-data tersebut yang bertujuan untuk menjaga kerahasiaan perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan dokumen-dokumen yang berisi tentang adopsi IFRS untuk Indonesia yang diperoleh dari buku tentang pedoman *chapter-chapter* IFRS dan interpretasinya yang didapat dari perpustakaan serta beberapa *file* tentang adopsi IFRS dari internet sehingga dapat dijadikan acuan untuk mengetahui sejauh mana adopsi IFRS yang dilakukan GA.

Ketiga, observasi. Observasi dilakukan untuk mendukung data dari wawancara dan analisis dokumen. Peneliti melakukan observasi tentang penjurnalah harian yang dilakukan oleh bagian comptroller GA Semarang dengan menggunakan sistem akuntansi yang mereka miliki yang bernama SAP.

3.4.2 Analisis Data: Interpretasi dan Triangulasi

Menurut Bungin (2005) teknik triangulasi mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Cara analisis data pada metode ini adalah dengan (1) membuat catatan harian hasil wawancara dengan informan dan catatan harian observasi, kemudian (2) melakukan uji silang terhadap materi catatan-catatan tersebut untuk memastikan tidak ada informasi yang bertentangan antara catatan harian wawancara dengan catatan harian observasi. Setelah itu (3) hasil konfirmasi itu perlu diuji lagi dengan informasi-informasi sebelumnya karena dapat jadi hasil konfirmasi itu bertentangan dengan informasi yang telah dihimpun sebelumnya dari informan atau sumber lain. Apabila terdapat perbedaan tentang informasi tersebut, peneliti harus menelusuri perbedaan-perbedaan itu sampai peneliti menemukan sumber perbedaan dan materi perbedaannya kemudian kembali dilakukan konfirmasi terhadap informan dan sumber lainnya.

Langkah terakhir ketika semua data telah dianalisis, kemudian ditarik kesimpulan dan dilakukan uji pemahaman, dimana data tersebut dipresentasikan dalam sebuah laporan kemudian peneliti meminta informan untuk membaca kembali semua informasi tersebut. Langkah terakhir ini biasanya paling komprehensif untuk menguji apakah semua informasi yang diberikan informan dipahami secara benar oleh peneliti.

Uji keabsahan melalui triangulasi ini dilakukan karena dalam pendekatan kualitatif untuk menguji keabsahan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat uji statistik. Begitu pula materi kebenaran tidak diuji berdasarkan kebenaran alat sehingga substansi kebenaran tergantung pada kebenaran intersubjektif. Oleh karena itu, sesuatu dianggap benar apabila kebenaran itu mewakili kebenaran orang banyak.

Menurut Marshall dan Rossman (1999) terdapat enam langkah analisis data yang berhubungan dengan reduksi dan interpretasi. Berkaitan dengan reduksi data, langkah-langkah analisis meliputi pengorganisasian data, pembuatan kategori/tema, dan *coding* data. Interpretasi dilakukan melalui pencarian penjelasan alternatif, dan menulis laporan. Analisis data tidak dapat dipisahkan dari proses pengumpulan data. Pada saat data dari wawancara, observasi, dan dokumen-dokumen pertama kali dikumpulkan, data-data tersebut secepatnya dianalisis untuk memutuskan pengumpulan data selanjutnya. Proses ini dilakukan agar hasil dan temuan kredibel (Chariri, 2006).

Berkaitan dengan reduksi data, data hasil wawancara ditranskripkan dan disusun secara sistematis. Tujuannya adalah untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis lebih jauh data tersebut. Menurut Bungin (2005), pada saat menganalisis hasil wawancara, tema-tema tertentu muncul secara konsisten. Konsekuensinya, elemen kunci dari analisis hasil wawancara meliputi pembuatan kode (*coding*) terhadap transkrip wawancara. Dalam tahap ini, transkrip wawancara, observasi maupun dokumen diberi kode sesuai dengan tema yang telah ditetapkan

dalam tujuan penelitian dan kerangka pemikiran. Isi tema adopsi IFRS yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi:

1. Alasan – alasan yang berkaitan dengan adopsi IFRS
2. Konsep adopsi IFRS dipilih dan diterapkan GA
3. Proses adopsi IFRS pada GA
4. Proses pembuatan LK sesuai IFRS
5. Manfaat adopsi IFRS
6. Hambatan yang muncul dari proses adopsi IFRS
7. Cara mengatasi hambatan tersebut

Selanjutnya tema-tema tersebut diberi kode A, B, C, dan seterusnya untuk mempermudah membedakan masing-masing tema. Data dianalisis dengan metode penalaran induktif untuk menilai apakah data memiliki kontribusi untuk menjawab pertanyaan penelitian (Chariri, 2006).

Penelitian ini juga menyertakan kutipan, narasi dan tabel untuk menggambarkan interpretasi dan pandangan perusahaan terhadap motif dibalik adopsi IFRS. Interpretasi atas data didasarkan pada *New Institutional Theory* yang muncul pada saat pengumpulan data di lapangan. Bab IV dan V merupakan wujud dari hasil analisis atas data dari lapangan.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1 Profil Garuda Airlines Indonesia

PT Garuda Indonesia (Persero) berdiri berawal pada saat perang kemerdekaan melawan Belanda di tahun 1940-an. Pada waktu itu maskapai ini dikenal sebagai "Garuda Indonesian Airways." Perusahaan ini didirikan berdasarkan akta notaris Raden Kadiman No.137 tanggal 31 Maret 1950. Akta pendirian tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam surat keputusannya No.J.A.5/12/10, tanggal 31 Maret 1950 serta diumumkan dalam berita Negara Republik Indonesia No.30 tanggal 12 Mei 1950, tambahan No.136.

Perusahaan yang awalnya berbentuk Perusahaan Negara, berubah menjadi Persero berdasarkan Akta No. 8 tanggal 4 Maret 1975 dari Notaris Soeleman Ardjasmita, SH, sebagai realisasi Peraturan Pemerintah No. 67 tahun 1971. Perubahan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 68 tanggal 26 Agustus 1975.

Tahun 1998 Krisis Ekonomi melanda Indonesia, hal ini juga berpengaruh terhadap keadaan ekonomi dalam tubuh GA. Hal ini

menyebabkan penghematan yang parah pada rute tidak menguntungkan sehingga ada beberapa penerbangan yang dihentikan. Meskipun memiliki jaringan rute yang komprehensif di seluruh dunia, pada saat itu GA tidak mengoperasikan penerbangan ke Eropa atau Amerika Utara. Tetapi karena hubungan sejarah dengan Belanda, Garuda tetap mengoperasikan penerbangan ke Amsterdam meskipun pada awalnya penerbangan ini sempat dihentikan. Situasi ini diperparah oleh serangan teroris 11 September, pengeboman Bali, tsunami tahun 2004, dan ketakutan akan penyakit SARS yang melanda Asia. Hal-hal tersebut mengakibatkan penurunan perjalanan udara dan pariwisata Indonesia sehingga keuntungan yang didapat GA pun ikut mengalami penurunan. Namun, GA telah pulih dari masalah ekonomi tersebut dan berada dalam kondisi ekonomi yang baik memasuki pertengahan tahun 2000-an.

Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan Akta No. 274 tanggal 30 Desember 2009 dari Aulia Taufani, SH., pengganti Sutjipto, S.H., notaris di Jakarta, mengenai penyesuaian Anggaran Dasar atas perubahan modal ditempatkan dan disetor. Perubahan ini telah diterima dan dicatat dalam Database Sisminbakum Direktorat Jenderal Administrasi Hukum Umum Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia tanggal 29 Oktober 2009 dalam surat No. AHU-AH.01.10-18961.

Tujuan pendirian perusahaan ini adalah untuk melaksanakan serta menunjang program Pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya, khususnya di bidang jasa pengangkutan udara dan bidang lainnya yang berhubungan dengan jasa pengangkutan udara.

Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan terutama adalah sebagai berikut:

- a. Angkutan udara niaga berjadwal untuk penumpang, barang dan pos dalam negeri dan luar negeri.
- b. Angkutan udara niaga tidak berjadwal untuk penumpang, barang dan pos dalam negeri dan luar negeri.
- c. Pemeliharaan dan perbaikan pesawat, baik untuk keperluan sendiri maupun untuk pihak ketiga.
- d. Jasa pelayanan penunjang operasional angkutan udara.
- e. Jasa pelayanan sistem informasi yang berkaitan dengan pengangkutan udara.
- f. Jasa konsultasi, pendidikan dan latihan yang berkaitan dengan pengangkutan udara.
- g. Jasa pelayanan kesehatan bagi karyawan Perusahaan maupun untuk pihak ketiga.

4.1.2 Departemen Keuangan

Departemen keuangan adalah salah satu departemen yang berperan penting dalam kelangsungan hidup perusahaan ini. Departemen keuangan mempunyai 4 sub bagian, yaitu:

1. *Comptroller*

Bagian ini menjalankan fungsi akuntansi pada GA. Tugasnya melakukan penjurnalan atas transaksi yang terjadi di GA, membuat laporan keuangan, membuat verifikasi biaya, membuat cadangan kerugian piutang, dan mengurus surat menyurat mengenai kegiatan keuangan di GA.

2. *Treasury Management*

Bagian ini menjalankan fungsi keuangan, dengan kata lain bagian ini bertugas mengatur keluar masuknya uang di GA. Tugasnya antara lain sebagai bendahara yang menerima masuknya semua uang ke GA dan mengeluarkan uang atas semua transaksi yang terjadi. Selain itu bagian ini juga bertugas mengecek utang/piutang baik jangka panjang maupun jangka pendek serta melakukan pengawasan terhadap arus masuk/keluarnya uang yang beredar di GA.

3. *Asset Management*

Bagian ini berfungsi sebagai *overhaul & maintenance* atau perbaikan dan pemeliharaan. Tugasnya antara lain melakukan pencatatan terhadap asset yang dimiliki GA, melakukan pencatatan terhadap biaya-biaya yang

dikeluarkan untuk asset tersebut, mengontrol asset tersebut (baik *aircraft* maupun *non aircraft*) dan pemeliharaan asset.

4. *Financial Analyst*

Bagian ini menjalankan fungsi analisis, dimana bagian tersebut bertugas melihat kinerja GA dari sisi finansial. Selain itu, bagian ini juga bertugas membuat analisa laporan keuangan yang dibuat oleh bagian comptroller, mengawasi biaya-biaya yang telah ditetapkan pada anggaran, dan menganalisis trend keuangan di masa mendatang.

Hasil kerja departemen keuangan yang paling terlihat jelas adalah dengan adanya laporan keuangan atau *annual report* yang dikeluarkan setiap tahun. Proses pembuatan *annual report* ini cukup panjang, dengan pengumpulan data dari cabang-cabang GA yang tersebar di dalam dan luar negeri. Adapun proses penyusunan Laporan Keuangan akan dijelaskan pada 4.5. Karena GA merupakan perusahaan milik negara, saham dan modal pada GA merupakan milik pemerintah, sehingga Laporan Keuangan yang dibuat oleh GA dilaporkan dan dipertanggungjawabkan kepada Menteri BUMN dan menteri Keuangan. Departemen keuangan GA pernah mendapat penghargaan dari London sebagai "*Best Corporate Finance Deal of The Year 2001*" karena keberhasilannya mengelola utang dengan baik.

4.1.3 Menuju Privatisasi 2010

Sesuai keputusan pemerintah, tahun 2010 ini akan ada 3 BUMN yang diprivatisasi, salah satunya adalah GA. Untuk menuju privatisasi, perusahaan-perusahaan tersebut harus melewati tahapan IPO (*Initial Public Offering*). Dengan adanya IPO, maka nantinya saham GA akan dijual di Bursa Efek dan dibuka untuk publik. Namun hal tersebut bukan sebuah alasan GA melakukan adopsi IFRS pada laporan keuangannya. Justru dengan mengadopsi IFRS, akan membantu proses pasca IPO, karena setelah GA mengadopsi IFRS pada laporan keuangannya maka GA akan semakin mudah memasuki pasar saham mengingat banyaknya manfaat yang didapat oleh sebuah perusahaan yang telah mengadopsi IFRS pada laporan keuangannya, misalnya laporan keuangan mempunyai daya banding yang tinggi dibanding laporan keuangan yang tidak mengadopsi IFRS. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Sarifuddin Dalimante, VP Comptroller GA Indonesia.

“Garuda kan sedang menuju privatisasi jadi nantinya perusahaan ini akan melakukan pelaporan ke bursa efek. Sebenarnya sih dengan adanya IPO bukan alasan kita melakukan adopsi, tapi dengan adanya adopsi *chance* kita untuk memasuki bursa efek semakin terbuka.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa IPO yang akan terjadi pada GA di akhir tahun 2010 ini, bukan merupakan alasan GA melakukan adopsi. Hal tersebut merupakan keputusan pemerintah dan tidak terlalu menimbulkan

dampak yang berarti dalam kaitannya dengan keputusan untuk melakukan adopsi standar internasional pada GA.

4.2 Alasan Garuda Airlines Mengadopsi IFRS

Pada awal tahun 2009, IAI (Ikatan Akuntans Indonesia) mengeluarkan aturan tentang kewajiban perusahaan publik untuk mengadopsi IFRS dengan alasan penyeragaman standar akuntansi agar laporan keuangan perusahaan-perusahaan publik di Indonesia dapat dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan asing. Tujuannya adalah untuk *cross border listed* atau operasi lintas negara sehingga ketika sebuah perusahaan telah mengadopsi IFRS, diharapkan perusahaan tersebut bisa melakukan *dual listing* yaitu menjual saham di bursa efek dalam negeri dan luar negeri serta melakukan aktivitas bisnis global (Satyo, 2005). Hal tersebut sangat bermanfaat bagi perusahaan-perusahaan Indonesia agar dapat bersaing di pasar global, mampu menarik investor-investor asing, dan mampu menembus bursa efek internasional (Suharto, 2005).

Manfaat-manfaat tersebut dapat dijadikan alasan mengapa adopsi IFRS penting dilakukan dalam sebuah perusahaan. Adapun alasan GA mengadopsi IFRS akan dijelaskan dalam bagian berikut.

4.2.1 Ketiadaan Standar Akuntansi Jasa Penerbangan

PT. Garuda Indonesia yang sampai saat ini masih berstatus perusahaan milik Negara merupakan salah satu perusahaan yang menyambut keputusan

tersebut dengan tanggapan positif. Hal ini ditunjukkan dengan melakukan proses adopsi IFRS pada laporan keuangannya. Melihat kenyataan bahwa GA bukan merupakan perusahaan publik, alasan GA melakukan adopsi IFRS pada laporan keuangan perlu dipertanyakan. Apakah paksaan dari pemerintah atau keinginan GA sendiri. Dari hasil wawancara dengan beberapa orang di bagian keuangan baik di GA Semarang maupun GA Jakarta, diperoleh jawaban bahwa adopsi IFRS pada GA merupakan keinginan GA sendiri. Hal ini dapat dilihat dari petikan wawancara terhadap Dalimante yang menyatakan bahwa “..adopsi IFRS merupakan keinginan Garuda sendiri.” Pernyataan ini diperkuat pernyataan Ade Dadan, Manajer Keuangan GA Semarang.

“Kita memang harus mengikuti aturan pemerintah untuk menerapkan standar tersebut, jelas itu merupakan sebuah tuntutan tapi di sisi lain kita juga menyadari bahwa standar tersebut secara pelaporan lebih baik. Yang jelas kita mengacu pada kaidah – kaidah yang diakui semua institusi.”

Jadi pengadopsian IFRS pada GA merupakan inisiatif dari perusahaan dan bukan merupakan paksaan dari pemerintah. Dengan adanya keputusan pemerintah tentang kewajiban melakukan adopsi IFRS, pihak GA merasa terbantu sehingga nantinya adopsi IFRS di Indonesia tidak terlalu sulit karena pemerintah Indonesia sendiri mendukung tindakan tersebut.

Selanjutnya, penelitian ini ingin mengetahui lebih dalam tentang ekspektasi yang diharapkan oleh pihak GA dalam melakukan adopsi IFRS.

Menurut Dalimante, alasan awal yang mendasari GA melakukan adopsi IFRS adalah tidak adanya ketentuan dalam PSAK yang mengatur tentang perlakuan akuntansi untuk jasa penerbangan, sehingga pihak GA merasa perlu menjadikan IFRS sebagai pedoman dalam membuat laporan keuangan karena pada IFRS terdapat *chapter* yang mengatur tentang perlakuan akuntansi untuk jasa penerbangan. Dengan adanya chapter tersebut, GA merasa lebih mudah dalam membuat laporan keuangan karena ada pedoman yang jelas. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan berikut.

“Pada PSAK & ISAK, perlakuan akuntansi bagi industri penerbangan tidak diatur, dengan demikian Garuda mengacu kepada praktik akuntansi penerbangan internasional.”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa GA mengadopsi IFRS bukan karena paksaan pemerintah maupun aturan yang berlaku tetapi karena GA merasa bahwa adopsi IFRS merupakan sebuah kebutuhan sehingga dengan inisiatif pribadi dari manajemen perusahaan, GA mengadopsi IFRS pada laporan keuangannya. Dalam konteks *Institutional Theory*, apa yang dilakukan GA merupakan upaya memperoleh legitimasi dari pihak luar dengan menggunakan pendekatan normative isomorphism (Scott, 2005).

4.2.2 Globalisasi dan Tuntutan Pasar

Alasan lain adopsi IFRS adalah karena globalisasi ekonomi dan tuntutan pasar. Dengan adanya globalisasi ekonomi, otomatis tidak ada

batasan negara dan budaya lagi untuk memperluas sebuah bisnis. Begitu juga bisnis yang dijalankan oleh GA. Selain di Indonesia, jasa penerbangan yang dijalankan GA telah dibuka juga di negara lain seperti negara – negara di kawasan Asia Tenggara, Asia Timur, Timur Tengah, Australia, Selandia Baru, Amerika, Kanada, bahkan Eropa. Dengan adanya kenyataan tersebut dapat dikatakan bahwa GA merupakan pemain global yang bergerak dalam jasa penerbangan. Karena hal itu adopsi IFRS pada laporan keuangan GA sangat diperlukan. Ketika kita berbicara tentang bisnis global, standar keuangan yang berlaku secara global juga sangat diperlukan untuk menyeragamkan pedoman yang dianut oleh seluruh maskapai penerbangan internasional di seluruh dunia, sehingga laporan keuangan yang disajikan mempunyai satu kesamaan pandangan (Satyo, 2005).

Globalisasi membawa kemajuan bagi semua sektor bisnis, termasuk bisnis dalam jasa penerbangan. Dengan adanya globalisasi, para maskapai penerbangan semakin mudah untuk memperluas jaringan bisnisnya. Dampak negatifnya adalah apabila manajemen perusahaan tidak pandai mengatur strategi bisnis maka peluang untuk tersingkir dari kancah bisnis global ini semakin besar. Laporan keuangan yang telah mengadopsi IFRS dapat dijadikan alat untuk “menjual” perusahaan karena *value added* yang dimiliki laporan tersebut. GA sadar betul tentang hal ini, sebagai pemain global yang tidak mau tersingkir dari persaingan, dibuat keputusan untuk mengadopsi IFRS pada laporan keuangan. Jadi hal tersebut bukan hanya sekedar untuk

menaikkan *prestige* semata tapi juga demi keberlangsungan hidup perusahaan di dunia internasional. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Dalimante.

“..karena Garuda bergerak di industri global. Perusahaan - perusahaan yang bermain di pasar global seperti di bursa saham internasional itu sangat perlu melakukan adopsi.”

Pernyataan tersebut diperkuat pernyataan Dadan “Alasannya sebagai perusahaan yang bergerak di ranah internasional mau gak mau kita harus mengadopsi itu.” Dari pernyataan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa GA mengadopsi IFRS karena adanya globalisasi, yang merupakan tantangan bagi perusahaan-perusahaan di seluruh dunia, agar tetap dapat bertahan di dunia bisnis internasional.

Indonesia harus mengadopsi IFRS untuk memudahkan perusahaan asing yang akan menjual saham di negara ini atau sebaliknya (Immanuela, 2009). Menurut Dalimante, globalisasi telah merubah cara pandang seseorang dalam membeli atau menjual barang. Hanya melalui internet, perdagangan internasional dapat saja terjadi. Begitu pula dalam bisnis ini, hanya melalui laporan keuangan yang mengaplikasikan standar internasional, GA telah mempunyai “*value added*” untuk menjual sahamnya. Tidak peduli calon investor tersebut berdomisili dimanapun, hanya dengan mengklik *keyboard* pada PC, transaksi antar negara dapat terjadi. Dalam kondisi seperti ini IFRS berperan penting dalam perdagangan global. Dengan adanya “*satu bahasa*”

akuntansi yang dipakai di seluruh dunia, maka transaksi global sangat mungkin terjadi karena adanya kemudahan pemahaman antara “penjual” dan “pembeli” yang berbeda bangsa (Satyo, 2005).

Selain globalisasi, tuntutan pasar juga merupakan salah satu alasan adopsi IFRS di GA. Penjelasan tersebut dapat dilihat dari pernyataan Dalimante.

“Kalo menurut saya hal itu merupakan tuntutan pasar. Bahwa IFRS itu semakin banyak diadopsi oleh perusahaan - perusahaan internasional jadi kalo kita juga ingin bermain di pasar internasional kita harus mengadopsi standar ini.”

Argumen tersebut diperjelas dengan pernyataan Dadan.

“Oh kalo gengsi sih gak lah. Kita lebih merasa kalau itu merupakan tuntutan pasar, trus kita juga mau *go public* jd musti kayak gitu, lagian kan *leasee - leasee* kita kan perusahaan internasional juga yang main di pasar global gitu.”

Leasee yang memberikan pinjaman kepada GA sebagian besar berasal dari luar negeri, dengan adanya kenyataan seperti itu, penting bagi GA untuk mengadopsi IFRS agar para *leasee* tersebut mampu menginterpretasi laporan keuangan yang disajikan oleh GA dengan baik, sehingga *lease-leasee* tersebut benar-benar paham bagaimana keadaan keuangan GA yang sebenarnya. Jadi, yang dimaksud tuntutan pasar disini adalah tuntutan dari para *leasee* GA. Untuk ke depannya ketika perusahaan ini sudah mengalami privatisasi, bukan

hanya *leasee* yang membutuhkan laporan keuangan yang telah mengadopsi IFRS ini tetapi juga para investor asing yang tertarik menanamkan modalnya pada GA. Dengan demikian diharapkan laporan keuangan yang telah mengadopsi IFRS tersebut dapat memperlancar kerjasama antara GA dengan *leasee* maupun investor asing sehingga hubungan bisnis kedua belah pihak tetap berjalan dengan baik.

Semakin banyaknya pemain yang membanjiri pasar internasional membuat GA harus pandai-pandai mengatur strategi pemasaran. Hal ini juga dapat ditempuh dengan cara mengadopsi IFRS karena dengan diadopsinya IFRS pada laporan keuangan GA membuat nilai GA naik dimata dunia internasional. Hal tersebut mencitrakan bahwa GA merupakan perusahaan yang professional, mampu menghadapi tantangan global dan dapat beradaptasi dengan lingkungan internasional dengan baik.

Dengan demikian tujuan akhir dari pengadopsian IFRS pada GA, legitimasi oleh lingkungan bisnis bahwa GA merupakan maskapai penerbangan yang professional dan memberikan pelayanan terbaik, dapat tercapai. Hal ini dapat dilihat dari berbagai *award* yang diterima oleh GA, diantaranya *Best Corporate Finance Deal of the Year 2001* oleh *Air Finance Journal*, Inggris. Penghargaan tersebut diberikan kepada departemen keuangan atas kemampuannya mengelola utang. Kemudian penghargaan selanjutnya adalah penghargaan yang baru saja didapat GA sebagai *World's Most Improved Airline Award* dari Skytrax, Inggris atas kemampuan

manajemen GA dalam meningkatkan pelayanan dan mengembangkan maskapai ini. Hal tersebut merupakan bukti keberhasilan GA.

4.2.3 “Nilai Lebih” Laporan Keuangan

Ketika GA telah mengadopsi IFRS, GA merasa bahwa laporan keuangannya lebih mencerminkan nilai wajar perusahaan. Hal tersebut juga menjadi salah satu alasan GA mengadopsi IFRS dalam pembuatan laporan keuangan. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Dalimante “Dengan mengadopsi IFRS, LK lebih mencerminkan nilai wajar perusahaan.”

Nilai wajar laporan keuangan memberikan dampak yang positif bagi perusahaan karena dengan semakin wajarnya nilai laporan keuangan (Petreski, 2006), maka laporan keuangan GA semakin *credible* dan transparan. Tentu saja hal ini akan menaikkan nilai GA di mata publik.

Menurut Almilia (2007) adopsi IFRS memberikan dampak yang positif kepada perusahaan, yaitu informasi keuangan dapat diperbandingkan dengan perusahaan lain di luar negara tersebut. Hal itulah yang dijadikan dasar oleh GA sebagai alasan untuk mengadopsi IFRS, yaitu daya banding laporan keuangan. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Dalimante.

“Daya banding LK bagi pelaku usaha global sangat berperan penting untuk menentukan apakah LK tersebut bermanfaat bagi pelaku usaha itu sendiri dalam industrinya.”

“Penerapan tersebut agar LK Garuda dapat dibandingkan dengan maskapai lainnya di dunia internasional dan digunakan oleh para *stakeholder* dari internasional.”

Dengan mengadopsi IFRS, diharapkan nantinya laporan keuangan GA memberikan kemudahan bagi pihak asing untuk menginterpretasikan laporan keuangan perusahaan tersebut, sehingga lebih mudah bagi pihak-pihak asing untuk melakukan keputusan bisnis yang menyangkut investasi.

Dengan mengikuti standar yang berlaku secara global dapat dikatakan laporan keuangan seluruh maskapai di dunia internasional mempunyai keseragaman, sehingga laporan-laporan tersebut mempunyai daya banding yang sama. Hal tersebut berdampak positif ketika para pelaku bisnis akan mengambil keputusan bagi keberlangsungan hidup usahanya. Dampak yang terpenting dari keseragaman standar yang dipakai adalah tidak terdapatnya bias signifikan dalam menginterpretasikan laporan keuangan pada industri sejenis. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Dalimante.

“Dalam lingkungan usaha global, pengguna LK tidak lagi berasal dari Negara tertentu atau komunitas tertentu. Dalam konteks ini, keseragaman dan daya banding LK sangat berperan penting sebagai alat pengambil keputusan usaha, sehingga tidak terdapat bias signifikan antara LK dalam industri yang sama.”

Agar lebih mudah memahami alasan ini, peneliti memberikan sedikit ilustrasi. Misalnya seorang investor ingin menanamkan modal kepada sebuah maskapai, data pertama yang dipertimbangkan adalah laporan keuangan

perusahaan tersebut karena dari laporan keuangan, investor dapat melihat bagaimana kinerja manajemen sebuah perusahaan. Ketika investor ini dihadapkan pada pilihan beberapa maskapai penerbangan internasional, tentu saja investor tersebut akan mengalami kesulitan untuk menginterpretasikan laporan keuangan yang dia terima apabila standar yang dipakai oleh beberapa maskapai tersebut berbeda-beda. Dalam kondisi seperti ini, IFRS sangat diperlukan untuk menyeragamkan standar yang dipakai oleh semua maskapai penerbangan di seluruh dunia. Dengan mengadopsi IFRS dalam laporan keuangan, maskapai-maskapai tersebut telah memberikan kemudahan kepada investor untuk menginterpretasikan laporan keuangan mereka karena laporan tersebut *comparable* dan telah memakai standar yang sama sehingga tidak terdapat bias signifikan dalam menginterpretasikannya.

4.3 Konsep yang Digunakan dalam Proses Adopsi

Dari beberapa konsep adopsi IFRS, konsep yang digunakan GA dalam mengadopsi IFRS adalah konsep harmonisasi, dimana GA tetap menggunakan PSAK sebagai pedoman utama penyusunan laporan keuangan dan menggunakan IFRS sebagai pedoman alternatif apabila ada *rules* yang tidak diatur pada PSAK, terutama perlakuan akuntansi untuk jasa penerbangan. Konsep harmonisasi yang dianut GA ini dapat dilihat dari pernyataan Dalimante.

“Kami menganut konsep harmonisasi, dimana kami masih memakai PSAK sebagai pedoman utama dan juga menggunakan IFRS sebagai pendukung. Sejauh ini kan PSAK sendiri telah banyak mengadopsi IFRS, sehingga kami tidak perlu repot – repot menginterpretasikan dengan sendirinya. Namun ada beberapa hal yang belum ada dalam PSAK, sehingga kami harus mengambil langsung dari IFRS dengan penyesuaian kondisi di Indonesia.”

Menurut Immanuela (2009), harmonisasi telah berjalan cepat dan efektif, terlihat bahwa sejumlah besar perusahaan secara sukarela mengadopsi standard pelaporan keuangan Internasional (IFRS). Hal ini dilakukan untuk menjawab permintaan investor institusional dan pengguna laporan keuangan lainnya. Begitu juga GA, adopsi IFRS yang dijalankan merupakan perbuatan sukarela yang dilakukan atas inisiatif sendiri, bukan paksaan pemerintah atau pihak manapun, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan baik kebutuhan internal maupun eksternal. Kebutuhan internalnya berupa kebutuhan akan standar yang mengatur perlakuan akuntansi untuk jasa penerbangan, sedangkan kebutuhan eksternalnya berupa jawaban atas permintaan investor, *leasee*, maupun *user* laporan keuangan itu sendiri. Harmonisasi yang berjalan dalam GA pun terasa lancar karena persiapan perusahaan tersebut dalam mengadopsi IFRS dapat dibilang matang. Dengan pengkombinasian PSAK dan IFRS, GA mampu menyediakan laporan keuangan yang lengkap bagi para penggunanya.

Item - item yang diadopsi langsung dari IFRS adalah transaksi dengan kriteria khusus dan unik serta merupakan *extraordinary item*. Selain menggunakan IFRS sebagai pedoman alternatif penyusunan laporan keuangan, GA juga menggunakan produk standar keuangan yang dikeluarkan oleh AICPA, *Airlines AICPA Audit and Accounting Guidelines*, sebagai salah satu referensi. Namun pada hakikatnya, IFRS merupakan sebuah pedoman penyusunan laporan keuangan yang cukup luas karena merupakan pengembangan standar yang berlaku secara global dimana semua *rules* akuntansi telah diatur dalam standar tersebut.

Adapun *Guidelines* yang dibuat AICPA tercantum dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Airlines AICPA Audit and Accounting Guidelines
<p>Chapter - 1 The Airline Industry</p> <ul style="list-style-type: none"> • Background • History of Regulation • U.S. Government Regulation <ul style="list-style-type: none"> ○ Department of Transportation ○ Federal Aviation Administration ○ Department of Homeland Security ○ Transportation Security Administration ○ Environmental Protection Agency ○ Occupational Safety and Health Administration ○ Other • International Air Transportation

- The International Air Transport Association
- Open Skies or Route Authorities
- Air Transport Association of America
- Regional Airline Association
- Characteristics of the Industry
 - Operating Environment
 - Airline Classifications
 - Fuel
 - Taxes and Fees
 - Insurance
 - Maintenance
 - Unionization
 - Marketing Strategy
- Airline Investments
 - Aircraft Fleet
 - Airport Facilities
 - Fuel Facilities
 - Routes, Slots, and Gates
- Insurance
 - Aviation Insurance
 - Hull Insurance
 - Terrorism Insurance

Chapter 2 - General Auditing Considerations

- Introduction
- Scope of This Chapter
- Planning and Other Auditing Considerations
 - Audit Planning
 - Establishing an Understanding With the Client
 - Audit Risk
 - Planning Materiality
- Use of Assertions in Obtaining Audit Evidence
- Understanding the Entity, Its Environment, and Its Internal Control
 - Risk Assessment Procedures
 - Discussion Among the Audit Team
 - Understanding of the Entity and Its Environment
 - Understanding of Internal Control
- Assessment of Risks of Material Misstatement and the Design of Further Audit Procedures
 - Assessing the Risks of Material Misstatement
 - Designing and Performing Further Audit Procedures
- Evaluating Misstatements
 - Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit
 - Discussion Among Engagement Personnel Regarding the Risks of Material Misstatement Due to Fraud
 - Fraud Risk Factors
 - Considering the Results of the Analytical Procedures Performed in Planning the Audit

- Identifying Risks That May Result in a Material Misstatement Due to Fraud
- Assessing the Identified Risks After Taking Into Account an Evaluation of the Entity's Programs and Controls That Address the Risks
- Responding to the Results of the Assessment
- Analytical Procedures
- Concluding the Audit
 - Going Concern Considerations
 - Considering Subsequent Events
 - Obtaining Written Representations From Management
- Exhibits

Chapter 3 - Marketing, Selling, and Providing Transportation

- Introduction
- Process Description
 - Airline Pricing
 - Sources of Airline Revenue
 - Industry Resolutions
 - Ticketing
 - Sales Reporting
 - Sales Audit
 - Payment Processing
 - Passenger Travel
 - Refunds, Exchanges, and Reissues
 - Statistics
 - Air Traffic Liability
- Revenue Accounting Issues
 - General
 - Revenue Recognition Methods
 - Interline
 - Air Traffic Liability Verification
 - Unmatched Usage
 - ATL Breakage
 - Passenger Revenue Recognition Model
 - Change and Other Transaction Fees
 - Taxes and Fees
 - Frequent Flyer Programs
 - Capacity Purchase Agreements Gross Versus Net Presentation
- Inherent Risk Factors

Chapter 4 - Acquiring and Maintaining Property and Equipment

- Background
 - Fleet Strategy
- Owned Property and Equipment
 - Aircraft Modifications
 - Manufacturer Incentives
 - Liquidated Damages

- Advanced Delivery Deposits and Capitalized Interest
- Developmental and Preoperating Costs
- Used Aircraft
- Impairment of Long-Lived Assets
- Leased Property and Equipment
 - Leasehold Improvements
 - Return Conditions
 - Maintenance Deposits
 - Lease Termination
 - Capacity Purchase Agreements
- Depreciation
 - General
 - Depreciation of Rotable Parts
 - Estimated Useful Life and Salvage Value
 - Amortization of Leasehold Improvements
- Aircraft Maintenance
 - Expense Recognition
 - Outsourcing Maintenance
 - Spare Parts
- Inherent Risk Factors

Chapter 5 - Employee-Related Costs

- General
- Amendable Labor Contracts
 - Background
 - Accounting Guidance
- Pensions
 - Background
 - Critical Assumptions
 - Termination of Pension Plans
- Other Postretirement Benefits
- Other Key Employee Benefits
 - Workers' Compensation
 - Severance Benefits
 - Pilot Disability (Permanently or Medically Grounded)
 - Voluntary Furloughs
- Flight Crew Payroll
- Inherent Risk Factors

Chapter 6 - Other Accounting Considerations

- Intangible Assets
 - Domestic Assets
 - International Route Authorities and Slots
 - Inherent Risk Factors
- Bankruptcy Matters

- Statement of Operations
- Rejected Aircraft
- Balance Sheet
- Fresh Start Accounting and Reporting
- Inherent Risk Factors
- Guarantees and Indemnities
 - Parent's Guarantee of Its Subsidiary's Third-Party Debt or Operating Lease Payments
 - Guarantees Contained in Lease Agreements
 - Guarantees of Indebtedness of Others
 - Inherent Risk Factors
- Variable Interest Entities
 - Capacity Purchase Agreements
 - Aircraft Leases
 - Enhanced Equipment Trust Certificates
 - Airport Fuel Facilities
 - Inherent Risk Factors
- Airport Financings
 - Inherent Risk Factors
- Fuel Hedging
 - Inherent Risk Factors
- Insurance
 - Captive Insurance
 - Insurer Insolvency
 - Inherent Risk Factors

Chapter 7 - Financial Reporting and Disclosures

- Introduction
- Accounting Policies and Disclosures
 - Passenger and Other Revenue Recognition
 - Cargo Carriers Revenue Recognition
 - Frequent Flyer Programs
 - Credit Card Holdbacks
 - Aircraft Acquisition Costs
 - Spare Parts
 - Maintenance and Repair Costs
 - Leases
 - Asset Impairment
 - Restructuring and Special Charges
 - Financing Arrangements
 - Capacity Purchase Agreements
 - Air Cargo Capacity Guarantees
 - Segment Disclosures (SEC)*
 - Pensions and Other Postretirement Benefits
 - Risks and Uncertainties
 - Sales Taxes
- Other SEC Disclosures (SEC)*
 - Risk Factors

- Critical Accounting Policies, Judgments, and Estimates
- Off-Balance Sheet Arrangements
- Tabular Disclosure of Contractual Obligations

Chapter 8 - Air Cargo Operations

- Background
 - General
 - Aircraft Crew Maintenance and Insurance Contracts
 - Customs Services
 - Other Ancillary Services
- Accounting and Auditing Considerations
 - Revenue Recognition and Measurement
 - Cargo Claims Accruals
 - Passenger-to-Freighter Aircraft Conversions

Chapter 9 - Regional Airlines

- Introduction
 - History of Regional Airlines
 - Effect of Collective Bargaining on Regional Airlines
 - Revenue Sharing and the Evolution of Capacity Purchase Agreements
- Revenue
 - Prorate Agreements
 - Capacity Purchase Agreements
- Accounting Issues
 - Regional Carriers' Revenue Recognition—Capacity Purchase Agreements
 - Presentation of Revenue and Expenses Under Capacity Purchase Agreements—Gross Versus Net
 - Other Contract Provisions
- Inherent Risk Factors

Chapter 10 - Special Reports and Example Reporting

- Passenger Facility Charges
 - Reporting on PFC Schedules
 - Reporting on Internal Control Over Administering PFCs
- Immigration and Naturalization Services
- TSA Security Fee
- DOT Reporting
 - DOT Form 41

- Appendix A - Status of Incremental GAAP
- Glossary

Hampir semua *chapter* pada standar tersebut diadopsi oleh GA karena memang tidak adanya standar yang mengatur akuntansi penerbangan pada PSAK. Adapun *item-item* khusus yang diadopsi dari produk AICPA dan IFRS adalah sebagai berikut:

1. Pengakuan Pendapatan

Menurut penjelasan Dalimante, pada perusahaan pelayanan penerbangan, pengakuan pendapatan terjadi bukan pada saat konsumen membeli tiket pesawat. Hal ini terjadi karena adanya *forward sales* dimana tiket pesawat dapat berlaku dalam jangka waktu 3 bulan dengan syarat dan ketentuan tertentu. Oleh sebab itu, pengakuan pendapatan pada GA dilakukan ketika konsumen *flown* atau tengah menjalani penerbangan. Hal ini berbeda dengan penerbangan LCC (*Low Cost Carrier*), pengakuan pendapatan dilakukan ketika konsumen telah sampai di tempat tujuan. Perbedaan ini terjadi karena GA merupakan penerbangan non LCC dimana unsur *safety* diutamakan dan terjaga sehingga ketika konsumen *flown*, diasumsikan konsumen sampai tempat tujuan dengan selamat dan kemungkinan terjadinya kecelakaan sangat tipis. Sedangkan pada penerbangan LCC, pengakuan pendapatan baru dicatat ketika konsumen telah sampai di tempat tujuan dengan asumsi unsur *safety* kurang terjaga dan kemungkinan terjadinya kecelakaan cukup tinggi.

Dalimante mengatakan “Yang kayak gini belum ada tuh di PSAK kita, jadinya kita harus ngambil dari standar internasional.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ada kekurangan pada PSAK kita. *Rules* seperti itu tidak tercantum pada standar yang dimiliki Indonesia, sehingga pihak GA mengambil langsung dari IFRS dengan referensi pendamping dari *AICPA Guidelines chapter 3*.

2. *Lease Pesawat*

Selanjutnya, Dalimante menjelaskan bahwa pengadaan pesawat pada GA menggunakan sistem *operating lease*, dimana GA menyewa pesawat dari *leasee* asing dalam jangka waktu tertentu dengan pembayaran kredit dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Hal tersebut merupakan tindakan yang wajar dalam dunia bisnis, perbedaannya hanya terletak pada perjanjian pembayaran.

Saat ini GA menggunakan *contract forward* dengan *leasee* tersebut. Berhubung *leasee* GA berasal dari luar negeri, maka pembayarannya menggunakan dollar. Tiap hari nilai dollar terhadap rupiah mengalami perubahan karena berbagai faktor. Pada umumnya pembayaran sewa dilakukan dengan nilai dollar pada saat pembayaran, namun pada GA pembayaran dilakukan dengan negosiasi harga di awal perjanjian.

Ilustrasinya adalah sebagai berikut. Misalnya untuk sewa sebuah pesawat, GA memerlukan uang sebesar US\$ 10.000. Pada saat

diadakan perjanjian, nilai dolar terhadap rupiah US\$ 1 = IDR 9.000 sedangkan pada saat jatuh tempo nilai dolar terhadap rupiah US\$ 1 = IDR 10.000. Pada umumnya jumlah yang harus dibayar oleh perusahaan adalah sebesar IDR 100.000.000 beserta bunga, sedangkan pada GA, pihak GA dengan *leasee* mengadakan perjanjian terlebih dahulu yang diatur dalam *contract forward*. Pihak GA mengusulkan pembayaran dengan nilai tukar dolar terhadap rupiah adalah US\$ 1 = IDR 9.500 apabila pihak *leasee* menyetujui maka pada saat jatuh tempo, tidak peduli berapapun nilai tukar dollar pada saat itu, GA membayar sebesar IDR 95.000.000. Hal ini tentu saja menguntungkan pihak GA, namun adakalanya nilai tukar dollar menurun sehingga mendatangkan kerugian bagi pihak GA. Disinilah fungsi bagian *Financial Analyst* dari departemen keuangan sangat dibutuhkan untuk meramalkan trend di masa mendatang. Penjelasan tersebut dapat dilihat dalam pernyataan Dalimante.

“..iya, memang tidak mudah meramalkan nilai dollar terhadap rupiah. Kadang kita meleset sehingga mendatangkan kerugian. Itulah tugas dari bagian *Financial Analyst*. Jadi orang yang mengisi bagian tersebut harus pintar meramal trend.”

Rules contract forward tersebut memiliki kriteria yang unik dan tidak terdapat dalam PSAK, sehingga GA mengadopsi langsung dari IFRS dan disesuaikan dengan kondisi di Indonesia.

3. *Rotable Inventory*

Rotable inventory merupakan kombinasi antara *fix asset* dengan *inventory*. Industri jasa penerbangan tidak dapat dilepaskan dari pesawat dan suku cadangnya. Pada industri otomotif seperti motor ataupun mobil, suku cadang yang digunakan biasanya hanya sekali pakai. Sedangkan pada pesawat, suku cadang tersebut dapat dipakai berkali-kali. Yang dimaksud *rotable inventory* dalam industri jasa penerbangan adalah suku cadang yang dapat dipakai berulang-ulang. Pada dasarnya, suku cadang ini merupakan *fix asset*. Kemudian pada perkembangannya, ketika suku cadang ini telah dipakai dan masih dapat digunakan lagi maka suku cadang tersebut disesuaikan dan dicatat kembali sebagai *inventory*. Perlakuan akuntansi untuk item ini tidak terdapat dalam PSAK, sehingga langsung diambil dari IFRS dan *AICPA Guidelines* chapter 4.

4. Layanan Loyalitas Pelanggan

Maskapai penerbangan mempunyai berbagai cara untuk menjaga loyalitas pelanggan. Cara yang ditempuh GA adalah dengan memberikan tiket gratis kepada pelanggannya setelah pembelian tiket ke sepuluh. Perlakuan akuntansi untuk item ini awalnya tidak tercantum pada PSAK. IFRIC No 13 merupakan salah satu referensi pembuatan jurnal untuk item ini. Namun, pada tahun 2005, PSAK mulai mengadopsi perlakuan akuntansi untuk Layanan Loyalitas

Pelanggan, perlahan-lahan *rule* tersebut disempurnakan sampai pada tahun 2009 semua maskapai di Indonesia tidak perlu mengambil langsung *rule* tersebut dari IFRS tetapi dapat langsung merujuk ke PSAK, seperti yang dituturkan Dalimante sebagai berikut.

“Kita kan perusahaan pelayanan penerbangan, yang kita jual adalah pelayanan kita kepada konsumen. Garuda punya banyak sekali konsumen yang loyal, mereka gak mau terbang kalau gak pakai Garuda. Sebagai penghargaan terhadap mereka, kita kasih tiket gratis setelah mereka terbang 10 kali sama kita. Dulu sih belum ada standar yang mengatur buat tiket gratis itu, tapi IFRS sudah punya. Coba cek IFRIC 13, penjelasan lebih lanjut ada disitu. Tapi sekarang sih PSAK sudah punya aturan kayak gitu. Jadi kita gak usah susah-susah ambil dari IFRS karena di standar kita sudah ada.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa PSAK telah mengadopsi salah satu standar IFRS, sehingga memberikan kemudahan bagi para pembuat laporan keuangan untuk menjurnal transaksi Layanan Loyalitas Pelanggan.

5. *Derivative Instrument*

Perlakuan *derivative instrument* untuk perusahaan jasa penerbangan berbeda dengan perusahaan manufaktur maupun perusahaan lain. Perlakuan akuntansi untuk *derivative instrument* perusahaan jasa penerbangan sebelumnya tidak diatur dalam PSAK. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan Dalimante.

“Sebelumnya hal kayak gini gak diatur dalam PSAK. Anda dapat lihat bagaimana aturannya dalam IAS 32 dan IAS 39. Tapi sekarang sih di PSAK ada juga, dapat dilihat pada PSAK no 50 sama 55. Intinya, akun-akun yang termasuk dalam *financial instrument* yang tidak digunakan dalam operasi harus diukur agar ketahuan *fair value*-nya.”

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa sebelum adanya revisi terhadap PSAK no 50 dan 55, GA menggunakan IAS no 32 dan 37 untuk mencatat *derivative instrument*. Namun dengan adanya standar dalam PSAK yang mengatur hal tersebut, maka GA kembali menggunakan PSAK, sesuai konsep harmonisasi yang mereka anut, menggunakan standar internasional hanya apabila PSAK tidak mengatur hal tersebut.

6. *Maintenance and Repair Overhaul*

Biaya perbaikan untuk pesawat tidak seperti biaya perbaikan pada perusahaan lainnya. Pada PSAK, perlakuan akuntansi untuk *item* ini belum diatur dengan lengkap sehingga perlu merujuk ke IFRS dan standar dari AICPA. Menurut Dalimante, adapun pengakuan untuk pemeliharaan dan perbaikan pesawat terdiri dari 4 metode:

1. Langsung diakui (*direct extencing method*)

Biaya diakui pada saat biaya tersebut terjadi, dengan kata lain pengakuan biaya terjadi pada saat uang keluar.

2. *Bill in Overhaul*

Mengakui biaya seakan-akan terjadi *overhaul*, biasanya diberlakukan bagi pesawat dengan *operating list*.

3. *Biteral Method*

Pengakuan biaya terjadi pada saat amortisasi, biasanya diberlakukan bagi pesawat milik sendiri.

4. *Accrual Method*

Biaya diakui pada saat terjadi biaya aktual.

Sebelum tahun 2006, keempat metode tersebut diperbolehkan untuk dipakai. Namun sejak 2006, hanya 3 metode yang diperbolehkan dipakai yaitu *direct extencing method*, *bill in overhaul*, dan *accrual method*. Pada IFRS, *rules* seperti ini dapat dilihat pada IAS 37. Awalnya PSAK tidak mengatur tentang hal ini secara detail, namun setelah ada revisi, PSAK 57 dapat dijadikan acuan untuk mencatat pengakuan terhadap pemeliharaan dan perbaikan pesawat. Namun masih ada beberapa bagian yang belum lengkap, oleh karena itu GA masih merujuk pada IFRS dan standar AICPA untuk melakukan pencatatan terhadap *item* ini, seperti yang diungkapkan Dalimante.

“..PSAK sudah mencantumkan aturan tentang ini sih, anda dapat lihat di PSAK 57. Tapi masih belum lengkap, makanya kita

masih butuh rujukan dari IFRS sama standar AICPA untuk lebih lengkapnya.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa revisi pada PSAK tentang *derivative instrument* masih belum lengkap. Sehingga untuk menjurnal transaksi yang berhubungan dengan *derivative instrument*, GA masih merujuk pada IFRS dan AICPA *Guidelines*.

4.4 Proses Adopsi IFRS pada Garuda Airlines

Proses adopsi IFRS pada sebuah perusahaan merupakan sebuah rangkaian yang cukup panjang. Menurut Dalimante, proses adopsi IFRS pada GA meliputi:

1. Pemahaman tentang IFRS
2. Persiapan “IFRS capability” terhadap SDM
3. Persiapan sistem akuntansi

Penjelasan tentang tiga proses ini dapat dilihat pada bagian berikut.

4.4.1 Pemahaman tentang IFRS

Dalimante mengatakan bahwa hal yang paling dasar ketika melakukan adopsi IFRS pada perusahaan adalah memahami standar itu sendiri. Seperti pada kutipan wawancara berikut ini.

“Kuncinya pemahaman PSAK, IFRS dan perbedaannya. Awalnya harus melakukan pemahaman tentang chapter – chapter IFRS dan pengadaptasiannya pada PSAK melalui kursus, training, maupun seminar.”

Para pembuat laporan keuangan harus paham betul bagaimana penilaian, pengakuan, dan pengukuran sebuah akun dalam membuat laporan keuangan sesuai *chapter-chapter* pada IFRS. Selain memahami IFRS, pemahaman tentang PSAK juga diperlukan. Hal ini akan berguna untuk mengetahui dimana letak persamaan maupun perbedaan IFRS dan PSAK.

Selanjutnya, setelah memahami IFRS dan PSAK, hal yang harus dilakukan adalah memahami perbedaan di antara keduanya. Seperti yang telah diketahui, IFRS dan PSAK memiliki kemiripan tetapi juga memiliki beberapa perbedaan dalam memperlakukan sebuah akun. Karena GA menganut konsep harmonisasi IFRS, maka pedoman utama yang dipakai adalah PSAK. PSAK sendiri telah banyak mengadopsi IFRS di dalamnya sehingga secara tidak langsung laporan keuangan GA telah menerapkan standar global ini. Kemudian apabila PSAK tidak mengatur tentang perlakuan akuntansi terhadap akun tertentu, maka pihak GA menjadikan IFRS sebagai pedomannya. Untuk itu, pemahaman tentang standar yang dipakai sangat diperlukan. Tanpa pemahaman tersebut, maka para pembuat laporan keuangan tidak akan dapat membuat laporan keuangan dengan benar.

Pemahaman tentang *rules* maupun *chapter-chapter* pada PSAK maupun IFRS dapat diperoleh dari buku seperti ISAK (Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan) maupun IFRIC (*International Financial Report Interpretation Committee*). Tidak hanya membaca buku saja, pemahaman

tentang standar tersebut selanjutnya akan diperoleh dari seminar maupun *training* yang diberikan GA kepada karyawannya. Hal ini akan dibahas lebih lanjut pada point berikutnya.

Selain memahami persamaan dan perbedaan PSAK dan IFRS, para pembuat laporan keuangan juga harus memahami bagaimana pengadaptasian *chapter* IFRS pada PSAK (Natawidnyana, 2008). Selanjutnya hal tersebut mulai disesuaikan dengan kebutuhan pada GA. Sehingga nantinya para pembuat laporan keuangan tahu, pasal PSAK mana saja yang akan dipakai untuk membuat laporan keuangan. Seperti yang telah kita ketahui sebelumnya, apabila ada hal yang tidak diatur dalam PSAK, maka GA akan mengambil perlakuan akuntansi pada item tertentu langsung dari IFRS maupun standar lain yang sesuai dengan item tersebut seperti yang dijelaskan pada point 4.2.

Setelah para pembuat laporan keuangan memahami bagaimana sesungguhnya maksud dari *rules*, *chapter*, dan interpretasi PSAK dan IFRS maka tahap selanjutnya adalah tahap persiapan IFRS *capability*.

4.4.2 Persiapan “IFRS *capability*” terhadap SDM

Dalimante mengatakan “..baru kemudian mempersiapkan SDM-nya sehingga SDM tersebut mempunyai IFRS *capability*.” Tahapan selanjutnya setelah memberikan pemahaman kepada para karyawan tentang IFRS dan

PSAK adalah mempersiapkan karyawan agar karyawan tersebut memiliki IFRS *capability*.

SDM yang memiliki “IFRS *capability*” berarti sumber daya manusia atau karyawan-karyawan tersebut paham dan tahu bagaimana cara membuat laporan keuangan sesuai aturan yang berlaku pada IFRS. Melalui tahapan pertama dapat dipastikan para karyawan paham dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan IFRS.

Memahami bukan sekedar mengerti tentang *chapter-chapter* yang dimaksud dalam IFRS tetapi juga mampu mengoperasikan *chapter-chapter* tersebut dalam membuat laporan keuangan yang sesungguhnya. “*Practice makes perfect*” merupakan sebuah pepatah yang dapat dipakai memotivasi dalam proses ini. Karena dengan seringnya berlatih membuat laporan keuangan sesuai IFRS maka keterampilan para karyawan akan semakin mendekati sempurna.

Pada keadaan normal, semua karyawan GA berhak dan berkewajiban mendapatkan pelatihan selama 50 jam per tahun. Seperti yang dikatakan oleh Dadan.

“Secara umum karyawan kita berkewajiban mendapatkan pelatihan selama 50 jam dalam setahun. hal tersebut merupakan kegiatan rutin, dari semua bagian. Dan itu bukan hanya sebatas pelatihan yg terkait dengan sistem baru tetapi juga pelatihan yang sesuai dengan bidang pekerjaan kita. Jadi kadang yang member pelatihan bukan hanya dari GA pusat tetapi juga institusi luar GA yang sesuai dengan ilmu yang akan kita pelajari. Missal pelatihan keuangan, keamanan, atau perbaikan pesawat.”

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa GA mempunyai keteraturan dalam bidang pengembangan SDM. Peraturan tentang pelatihan karyawan ini berlaku bagi semua karyawan GA baik di bagian keuangan, operasional, pemasaran, *public services* dan lainnya. Dengan adanya peraturan ini, para karyawan GA akan selalu *up to date* dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi di dalam tubuh GA.

Para karyawan dari bagian keuangan setiap tahunnya mendapat pelatihan, *training*, dan seminar tentang masalah-masalah keuangan yang sedang dihadapi GA. Misalnya tentang pergantian *software* penjurnalan yang dipakai oleh bagian penjualan tiket, pergantian perlakuan akuntansi untuk asset-asset di bawah 10 juta, dan masih banyak lagi. Dengan adanya pelatihan-pelatihan tersebut diharapkan para karyawan GA menjadi ahli dalam menangani masalah-masalah keuangan yang mereka hadapi. Apalagi dengan terjadinya perubahan standar yang dipakai dalam membuat laporan keuangan, tentu saja hal ini akan memerlukan perhatian yang cukup tinggi mengingat rumitnya perubahan tersebut. Dampaknya para karyawan dari departemen keuangan mendapatkan ekstra jam pelatihan untuk memahami betul masalah ini seperti yang dituturkan Erwin, staf keuangan GA Semarang.

“Dulu aja jaman SAP berubah pakai RAPID kita dikasih pelatihan ekstra, mbak. Apalagi kalau ada perubahan standar, pasti ada ekstra *training* lah biar staf Garuda mengerti betul tentang perubahan itu.”

Ketika pertanyaan tentang jasa konsultan yang dipakai GA dalam memberikan pelatihan adopsi IFRS dipertanyakan, jawaban yang diterima adalah sebagai berikut. “Kita pakai jasa Delloite untuk mengaudit laporan keuangan Garuda, sekalian aja kita pakai mereka buat jadi konsultan adopsi IFRS.” Demikian pernyataan yang diungkapkan oleh Dadan dan juga Dalimante. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa Delloite bertindak sebagai auditor independen sekaligus konsultan dalam adopsi IFRS pada GA, hal ini terjadi karena GA menganggap Delloite merupakan sebuah lembaga yang *capable* melakukan tindakan ini mengingat keahlian dan nama besar KAP tersebut.

Berawal dari diundangnya konsultan dari Delloite, para karyawan mendapatkan banyak sekali informasi terbaru tentang perubahan standar tersebut. Selain memberikan pemahaman tentang IFRS, pihak Delloite sebagai rekanan GA dalam mengaudit laporan keuangan, juga memberikan cara bagaimana mengaplikasikan *chapter* IFRS ke dalam laporan keuangan yang sebenarnya. Melalui pelatihan tersebut, para karyawan mulai memahami standar baru yang dianut GA dan mulai mengaplikasikan standar tersebut ke dalam perjurnalan harian. Masih dengan bantuan dari pihak Delloite para karyawan ini melakukan simulasi pembuatan laporan keuangan sesuai IFRS, dengan harapan setelah serangkaian pelatihan tersebut para karyawan akan terampil membuat laporan keuangan yang sesungguhnya.

Setelah para karyawan dibekali dengan pengetahuan tentang IFRS, tahapan selanjutnya adalah persiapan sistem akuntansi (SAP) yang digunakan sebagai alat untuk membuat perjurnalan harian dan laporan keuangan pada GA.

4.4.3 Persiapan sistem akuntansi

Seperti yang diungkapkan Erwin, sebelum tahun 1999, penjurnalan pada GA dilakukan secara manual. Kemudian GA membeli sebuah *software* keuangan lisensi dari Jerman yang mempermudah proses tersebut. Nama *software* ini adalah SAP. SAP merupakan *software* sistem akuntansi yang cukup kompleks, melalui alat ini proses pembuatan laporan keuangan secara konvensional yang dimulai dari proses penjurnalan, posting ke buku besar, rekapitulasi, pembuatan neraca, pembuatan AJP, sampai keluar hasilnya berupa laporan keuangan menjadi cukup mudah dilakukan. Yang perlu dilakukan hanyalah melakukan penjurnalan harian (untuk penjualan dan biaya) maka secara otomatis tiap bulannya SAP akan melakukan penyesuaiannya sendiri sehingga *user* memperoleh *output* berupa neraca. Hal ini tentu saja memudahkan *user* mengingat banyak proses akuntansi konvensional yang terpotong misalnya posting ke buku besar dan pembuatan AJP karena secara otomatis SAP telah memasukkan transaksi harian ke buku

besar yang telah mempunyai *database* sendiri pada *software* tersebut dan secara otomatis juga melakukan penyesuaian tiap bulannya. Tidak perlu khawatir data tidak valid. Karena ketika kita menginput data yang salah atau *fake*, maka indikator pada *software* akan berwarna merah yang menunjukkan bahwa data tersebut salah. Begitu juga jika terjadi ketidakseimbangan sisi aktiva dan pasiva, maka indikator kesalahan akan aktif lagi. Hal yang perlu dilakukan oleh *user* adalah mengecek data *input* sehingga dapat diketahui dimana letak kesalahan yang dilakukan.

Seiring dengan berjalannya waktu, SAP mengalami banyak sekali perkembangan. Sistem ini selalu diperbaharui menyesuaikan keadaan akuntansi terbaru di GA. Selain itu, kelebihan SAP adalah sistem *centralized* yang dimilikinya. Dengan adanya sistem tersebut, database yang diinput oleh *branch office* dapat langsung dibuka oleh *user* di *head office*. Hal ini akan mempermudah pembuatan laporan keuangan. Selain itu, hal ini juga mempermudah fungsi pengawasan karena setiap hari *user* di *head office* dapat melihat *input* data *branch office* yang terbaru.

Tahap terakhir dari proses adopsi IFRS adalah tahap persiapan sistem akuntansi, seperti yang diungkapkan oleh Dadan.

“Iya, nanti kan adopsi ifrs itu diterjemahkan ke sistem, nah jadi kalo udah diterjemahkan ke sistem kita sebagai pengguna tinggal belajar sedikit saja kan untuk menggunakan sistem baru tersebut.”

Dengan adanya adopsi IFRS di GA, maka SAP juga akan mengalami penyesuaian. Tahap ini adalah tahap paling sulit dalam proses adopsi IFRS pada GA. Pembaharuan sistem akuntansi memerlukan waktu yang cukup lama mengingat sulitnya menerjemahkan bahasa akuntansi ke bahasa pemrograman. Namun dengan bantuan *programmer* dari Jerman, pembuat lisensi SAP, hal ini cukup mudah dilakukan. Dengan siapnya SAP yang sudah mengadopsi IFRS, maka pekerjaan bagian comptroller untuk membuat laporan keuangan sesuai IFRS pun semakin mudah dilakukan.

Menurut Dadan, ada 2 hal penting yang akan melancarkan proses adopsi IFRS di GA. Pertama, kesiapan SDM yang memiliki IFRS *capability* dan yang kedua adalah kesiapan sistem akuntansi yang telah ikut mengadopsi IFRS di dalamnya. Para SDM dari departemen keuangan memiliki pekerjaan lebih mudah, yaitu mempelajari *rules* pada IFRS dan mempraktekkan ilmu yang telah mereka dapat dari pelatihan. Sedangkan pekerjaan yang lebih berat adalah pekerjaan dari para *programmer software* SAP karena tugasnya adalah membuat sebuah alat yang dapat menerjemahkan bahasa akuntansi dari sekedar memasukkan *input* jurnal harian menjadi *output* berupa neraca yang telah mengalami penyesuaian sesuai perubahan IFRS melalui *command* tertentu dari *user*. Apabila SAP terbaru telah disempurnakan dan siap digunakan, maka pembuatan laporan keuangan sesuai IFRS telah siap dilakukan karena SAP adalah alat yang paling vital dalam proses ini.

SAP pada GA sekarang telah mengalami perubahan tersebut, sehingga dapat dikatakan GA telah siap mengadopsi IFRS dalam pembuatan laporan keuangannya.

4.5 Proses Pembuatan Laporan Keuangan

Setelah serangkaian persiapan proses adopsi IFRS di GA selesai, hal selanjutnya yang dilakukan adalah membuat laporan keuangan atau *annual report*. Pekerjaan ini dilakukan oleh bagian Comptroller. Menurut Dalimante, proses pembuatan *annual report* yang telah mengadopsi IFRS berjalan seperti proses pembuatan laporan keuangan pada umumnya, “..yah kalau bikin laporan keuangan sih prosesnya kayak biasanya saja.”

Namun yang membedakan pembuatan laporan keuangan di GA dan perusahaan lain adalah kemudahan dalam proses pembuatan laporan tersebut. Seperti yang dijelaskan di atas, GA mempunyai *software* dengan nama SAP yang sangat canggih sehingga kerumitan dalam pembuatan laporan keuangan dapat teratasi.

“Kan kita punya SAP, mbak. Kalau ada SAP, kita tinggal *input* data saja. Nanti keluarannya sudah berbentuk laporan keuangan. Tapi kan karena laporan tersebut buatan mesin jadinya masih mentah, nah tugas kita adalah memperbaiki laporan tersebut agar lebih mudah dipahami.”

Dari pernyataan tersebut dapat diperoleh informasi bahwa pembuatan laporan keuangan di GA melalui proses yang cukup singkat karena adanya SAP. Dengan SAP ini, proses pembuatan laporan keuangan secara

konvensional yang dimulai dari pembuatan jurnal, rekapitulasi, *posting* ke buku besar, neraca, AJP sampai akhirnya menjadi sebuah laporan keuangan dapat dipotong hanya dengan melakukan penjurnalan harian dan akhirnya dihasilkan laporan keuangan.

SAP memiliki sistem kerja yang *centralized* dimana semua *input* data yang dibuat oleh *branch office* langsung masuk ke *head office* di Jakarta. Dengan aplikasi ini, *input* data harian dapat langsung dilihat oleh kantor pusat dan direkap. SAP juga memiliki kecanggihan berupa *real time online* dimana sistem pada *software* ini hidup 24 jam dan selalu *up to date* dengan informasi keuangan yang masuk. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Dalimante sebagai berikut:

“Semua *posting* dilakukan oleh *user* SAP , nanti *output*-nya berupa laporan keuangan. Tugas *user* selanjutnya adalah menginterpretasi, menganalisis, dan mengevaluasi data.”

Dari pernyataan Dalimante, diperoleh informasi bahwa pekerjaan SDM pada departemen dalam kaitannya dengan pembuatan laporan keuangan cukup mudah. Setiap harinya, GA pusat mendapatkan jurnal harian dari seluruh *branch office* dari dalam maupun luar negeri. Dari sini, dibuat laporan keuangan bulanan, dan dari laporan bulanan ini nantinya akan dikumpulkan untuk pembuatan laporan keuangan tahunan. *User* SAP hanya tinggal *menginput* data dan membiarkan SAP melakukan tugasnya untuk menghasilkan laporan keuangan. Setelah laporan keuangannya jadi, tugas *user*

adalah menginterpretasikan hasil laporan tersebut mengingat laporan yang dihasilkan SAP adalah laporan yang masih mentah. Kemudian *user* juga bertugas untuk menganalisis dan mengevaluasi hasil interpretasi agar lebih mudah dipahami oleh publik.

Perhitungan selanjutnya adalah perhitungan pendapatan dan beban. Seperti proses awal, dilakukan perhitungan terhadap pendapatan dan beban yang terjadi pada GA pusat termasuk beban gaji terhadap semua karyawan GA yang ada di *head office* dan *branch office*. Dari proses ini terbentuk laporan laba-rugi, setelah laporan laba-rugi GA pusat dibuat, tahapan yang dilakukan selanjutnya adalah penjumlahan semua laporan laba rugi dari *head office* dan semua *branch office*, sehingga laporan laba-rugi GA secara keseluruhan telah selesai dibuat.

Perbedaan yang terlihat antara laporan keuangan IFRS dan laporan keuangan non IFRS adalah pada langkah terakhir. Pada laporan keuangan non IFRS, langkah terakhir yang dilakukan adalah membuat laporan perubahan arus kas, sedangkan pada laporan keuangan IFRS masih ada satu tahapan lagi yang harus dilakukan yaitu membuat rekonsiliasi. Rekonsiliasi dibuat apabila ada *item* yang mengadopsi dari IFRS namun penerapannya sedikit berbeda dari *rules* aslinya karena perbedaan kondisi di negara tersebut. Laporan rekonsiliasi ikut dicantumkan pada laporan keuangan karena ini merupakan kelengkapan dalam menyusun laporan keuangan IFRS, dengan demikian selesai sudah pembuatan laporan keuangan yang sesuai dengan IFRS.

Namun demikian pada GA, tidak terdapat rekonsiliasi pada laporan keuangannya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Dalimante.

“..di GA tidak ada rekonsiliasi. Rekonsiliasi kan dibuat kalau standar internasional yang kita adopsi ada yang tidak sesuai sama standar PSAK kita. Nah, kita itu pakai IFRS-nya kalau PSAK tidak mengatur perlakuan akuntansi untuk *item* tersebut, tapi kalau di PSAK sudah tercantum yah kita merujuk ke PSAK, bukan IFRS lagi. Itulah alasannya di GA tidak ada rekonsiliasi”

Pada laporan keuangan GA yang diperoleh dari website resminya, memang GA tidak mencantumkan adanya rekonsiliasi. Dari penjelasan Dalimante di atas, dapat diketahui bahwa harmonisasi yang dilakukan GA merupakan sebuah harmonisasi yang sebenarnya, sesuai konsep yang dikemukakan oleh DSAK. Pengadopsian hanya dilakukan apabila standar nasional tidak mengatur suatu perlakuan akuntansi terhadap sebuah *item*, namun apabila standar nasional telah mengatur hal tersebut maka standar yang dipakai adalah standar nasional (Satyo, 2005). Karena alasan tersebut, maka laporan keuangan pada GA berbeda dengan laporan keuangan perusahaan lain yang telah melakukan adopsi IFRS, tanpa rekonsiliasi. Contoh rekonsiliasi biasanya pada akun amortisasi biaya dan perbedaan mata uang.

Setelah proses pembuatan laporan keuangan selesai, selanjutnya dibuat laporan konsolidasi. Laporan konsolidasi yang dibuat oleh pihak GA mengacu pada PSAK No. 4. Adapun muatan pada laporan konsolidasi adalah penggabungan laporan entitas terkait dan seluruh transaksi antar entitas, saldo, penghasilan dan beban eliminasi pada saat eliminasi. Perusahaan yang

tercantum pada laporan konsolidasi GA adalah *subsidiaries* GA Indonesia yang terdiri dari *tour and travel agency*, hotel, dan pelayanan pariwisata yang tersebar di dalam maupun luar negeri.

Semua laporan telah selesai dibuat, hal terakhir yang dilakukan adalah *audited* oleh pihak eksternal. GA memakai jasa Delloite untuk melakukan tugas ini. Setelah laporan audit jadi, maka GA melakukan pelaporan kepada Menteri BUMN dan Menteri Keuangan terkait masalah keuangan. Setelah laporan pertanggungjawaban selesai, GA menerbitkan laporan keuangan tersebut untuk umum yang dapat dilihat pada website resmi GA www.garudaindonesia.com.

4.6 Hasil Adopsi IFRS

Proses adopsi IFRS pada GA tentu saja membawa dampak pada perusahaan ini. Menurut hasil wawancara dengan beberapa narasumber, adopsi IFRS membawa dampak positif bagi entitas bisnis ini. Selain itu, dalam mengadopsi IFRS, tentu saja GA banyak mengalami kesulitan dan hambatan. Namun, GA mempunyai beberapa cara agar hambatan itu dapat teratasi dan proses adopsi IFRS tetap berjalan dengan baik. Berikut ini akan dibahas mengenai manfaat dan hambatan yang dialami selama mengadopsi IFRS.

4.6.1 Manfaat Adopsi IFRS

Menurut Suharto (2005) ada 4 manfaat dari proses adopsi IFRS yang dilakukan oleh perusahaan bagi masyarakat maupun bagi perusahaan itu sendiri, yaitu:

1. Efisiensi biaya
2. Kepentingan masyarakat semakin terlindungi
3. Adanya ekspansi ekonomi yang lebih besar
4. Investasi mengarah pada transparansi

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Petreski (2006) manfaat yang diperoleh dari pengadopsian IFRS terbagi menjadi dua manfaat, yaitu manfaat yang terkait dengan laporan keuangan dan manfaat yang terkait dengan manajemen. Manfaat yang terkait dengan manajemen perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Persyaratan akan item-item pengungkapan akan semakin tinggi, karena pengungkapan yang semakin tinggi berhubungan dengan nilai perusahaan yang semakin tinggi pula.
2. Manajemen memiliki akuntabilitas yang tinggi dalam menjalankan perusahaan.

3. Laporan keuangan perusahaan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan perusahaan, karena laporan keuangan perusahaan tersebut menghasilkan informasi yang lebih relevan, krusial dan akurat.
4. Laporan keuangan perusahaan akan lebih mudah dipahami, dapat diperbandingkan dan menghasilkan informasi yang valid untuk aktiva, hutang, ekuitas, pendapatan dan beban perusahaan.
5. Dengan mengadopsi IFRS, akan membantu investor dalam mengestimasi investasi pada perusahaan berdasarkan data-data laporan keuangan perusahaan pada tahun sebelumnya.
6. Dengan semakin tingginya tingkat pengungkapan suatu perusahaan maka berdampak pada rendahnya biaya modal perusahaan.
7. Dan terakhir, rendahnya biaya untuk mempersiapkan laporan keuangan berdasarkan IFRS.

Sedangkan manfaat yang terkait dengan laporan keuangan adalah:

1. Terdapat perbedaan pengukuran item-item dalam laporan keuangan dan rasio keuangan perusahaan. Misalnya: total aktiva dan nilai buku ekuitas akan menghasilkan nilai yang lebih tinggi jika mengadopsi IFRS.
2. Manajemen laba akan semakin rendah, pengakuan kerugian akan semakin sering atau perusahaan lebih konservatis, dan memiliki nilai relevansi (*value relevance*) yang semakin tinggi.

Setelah diadakan penelitian, ternyata manfaat yang dirasakan tiap perusahaan atas proses adopsi IFRS berbeda-beda. Menurut penelitian pada GA, manfaat yang didapat dengan mengadopsi IFRS adalah:

1. Mendapatkan kemudahan untuk melakukan pencatatan terhadap akun-akun yang berhubungan dengan bisnis penerbangan.

Manfaat yang diperoleh GA selama menjalankan adopsi IFRS dapat dilihat dari pernyataan Dalimane sebagai berikut:

“Dengan mengadopsi IFRS kita mendapatkan kemudahan untuk melakukan pencatatan atas transaksi yang sifatnya *extra ordinary* seperti akun – akun pada jasa penerbangan, yang sebelumnya tidak diatur dalam PSAK.”

Pada awal bagian bab 4, dipaparkan bahwa alasan GA melakukan adopsi adalah karena tidak adanya *rules* yang mengatur tentang perlakuan akuntansi untuk jasa penerbangan. Oleh karena itu, pihak GA merasa bahwa manfaat terbesar dari adanya IFRS adalah kemudahan untuk melakukan pencatatan terhadap transaksi-transaksi bersifat *extra ordinary* dalam bisnis yang mereka jalankan. Dengan adanya hal tersebut GA telah mampu menjadi perusahaan penerbangan yang berstandar internasional.

2. Laporan Keuangan mencerminkan nilai wajar perusahaan

Manfaat lain yang diperoleh GA dari adopsi IFRS dapat dilihat dari pernyataan Dalimante, “Manfaatnya yah itu tadi, laporan keuangan jadi

mencerminkan nilai wajar sehingga kita lebih dipercaya oleh dunia internasional.”

Dengan diadopsinya IFRS pada laporan keuangan GA, laporan keuangan tersebut menjadi lebih mencerminkan nilai wajar perusahaan sehingga laporan keuangan menjadi lebih transparan dan *credible*. Hal ini akan sangat bermanfaat bagi pengambilan keputusan pada perusahaan karena laporan keuangan tersebut menghasilkan laporan keuangan yang lebih akurat, relevan, dan krusial. Selain itu, laporan tersebut membuat dunia internasional lebih percaya kepada GA karena lebih *valuable*.

3. Laporan Keuangan dapat dibandingkan dengan Laporan Keuangan perusahaan asing yang sejenis

Karena keseragaman standar yang dipakai, maka laporan keuangan GA dapat dibandingkan dengan maskapai asing. Hal ini bermanfaat untuk membantu para investor maupun *leasee* asing untuk membaca laporan keuangan tersebut. Selain mudah dipahami LK GA yang telah memakai standar internasional juga lebih mudah dibandingkan dengan LK maskapai lain. Hal ini membantu para investor dan *leasee* untuk mengestimasi investasi pada GA berdasarkan data yang diperoleh dari LK tersebut.

“Selain itu, laporan yang memiliki daya banding dapat dijadikan alat analisis juga. Karena standar yang kita pakai sama dengan maskapai lain jadi kan kita dapat tahu bagaimana kinerja maskapai tersebut, dari situ kita lakukan analisis bagaimana kemampuan dan kinerja Garuda dibanding dengan maskapai lain sehingga untuk ke depannya hal ini akan sangat bermanfaat.”

Dari pernyataan Dalimante tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan yang memiliki daya banding atau *comparability* memiliki kelebihan yang cukup bermanfaat bagi perkembangan GA di dunia internasional. Selain mempermudah investor dan *lease* asing, laporan keuangan ini juga dapat dijadikan alat analisis sehingga manajemen dapat mengetahui dimana kemampuan rival sekaligus membandingkan kinerja GA dan maskapai lain serta dapat digunakan untuk membuat strategi – strategi baru untuk meningkatkan kinerja GA di masa mendatang.

4. Mampu bersaing di pasar global dan legitimasi

Dengan dipakainya standar internasional, manfaat yang diperoleh GA adalah mampu memasuki pasar global dan bersaing di dalamnya. Setelah keeksistensian GA diakui oleh berbagai pihak, maka manfaat yang terakhir adalah mendapatkan legitimasi dari lingkungan eksternal bahwa GA merupakan perusahaan yang professional, mampu beradaptasi dengan dunia dan tekanan internasional serta merupakan maskapai yang memberikan pelayanan yang terbaik. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Dalimante.

“Semuanya akan bermanfaat untuk proses memasuki pasar global. Dan pada akhirnya, manfaat utamanya adalah mendapatkan legitimasi dari pihak eksternal atas keeksistensian Garuda dalam bisnis jasa penerbangan ini.”

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa mengadopsi IFRS mendatangkan manfaat yang cukup banyak bagi GA. Dengan adanya adopsi IFRS ini, GA mampu memberikan yang terbaik bagi lingkungan internal maupun eksternalnya. Bagi pihak internal, adopsi IFRS mampu meningkatkan kinerja manajemen, mencetak SDM-SDM yang handal, dan mendapatkan dari legitimasi dari lingkungan bisnisnya. Sedangkan manfaat bagi pihak eksternal adalah laporan keuangan jadi lebih mudah dipahami dan bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan yang terkait dengan investasi.

4.6.2 Hambatan dan Cara Menanganinya

Menurut Immanuela (2009) hambatan terbesar dalam mengadopsi IFRS adalah pemahaman IFRS dan biaya sosialisasi yang cukup mahal. Upaya untuk memahami IFRS ini merupakan hal yang membutuhkan waktu yang cukup panjang, sehingga apabila hal tersebut tidak teratasi maka adopsi IFRS akan sulit dilakukan. Di sisi lain, biaya juga menjadi masalah yang cukup kompleks. Pengadopsian standar ini memerlukan biaya yang cukup besar mengingat produk ini merupakan produk baru di pasar internasional. GA sendiri memiliki pandangan yang sama dengan Immanuela, adapun hambatan yang dihadapi GA adalah sebagai berikut:

1. Kesiapan SDM

Hambatan yang paling utama dalam proses adopsi IFRS adalah pada faktor kesiapan SDM. Apabila SDM pada perusahaan tersebut *capable* untuk mengaplikasikan IFRS pada LK yang mereka buat, maka tidak akan ada kesulitan yang berarti, demikian sebaliknya. Apabila ada perusahaan yang SDM-nya tidak siap, maka kemungkinan untuk mengadopsi IFRS pada perusahaan tersebut sangat kecil. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Dalimante.

“ Mudah atau tidaknya adopsi IFRS pada LK suatu Perusahaan sangat tergantung dari kesiapan sumber daya manusia (SDM) Perusahaan itu sendiri. Bagi Perusahaan yang siap, adopsi IFRS tidak akan mengalami kesulitan demikian sebaliknya.”

GA merasa bahwa SDM yang memiliki IFRS *capability* adalah pondasi yang kokoh untuk melakukan adopsi IFRS, apabila dari pondasinya saja belum memenuhi kriteria untuk melakukan proses adopsi maka segala sesuatu yang dilakukan hanyalah sia-sia belaka. SDM juga faktor yang paling dominan dalam menyukseskan proses adopsi, karena secanggih apapun alat yang digunakan, tetapi apabila SDM-nya tidak kompeten, maka hasil yang didapatpun tidak akan maksimal. Sehingga dalam departemen keuangan GA sangat diperlukan SDM-SDM cerdas, yang mengerti akuntansi dengan baik dan fleksibel. Sehingga dengan adanya hal tersebut, pergantian sistem akuntansi seperti apapun bukan masalah yang berarti bagi manajemen GA.

2. Sistem akuntansi yang belum canggih.

Seperti yang telah diketahui bahwa pada proses adopsi IFRS, tahap yang paling sulit dilakukan adalah pengembangan sistem. Hal ini dapat menjadi faktor penghambat yang sangat besar apabila tidak segera ditangani dengan baik. Karena bagaimanapun juga menerjemahkan bahasa akuntansi ke bahasa pemrograman bukan pekerjaan yang mudah. Hal tersebut diungkapkan Dadan pada pernyataannya berikut “Sistemnya kan bikinnya susah, ini juga dapat menjadi faktor penghambat proses adopsi IFRS pada Garuda.”

Software akuntansi merupakan sebuah sistem terintegrasi yang mampu menerima *input* berupa transaksi penjurnalan harian dan mengeluarkan *output* berupa laporan keuangan. Dengan diadopsinya IFRS pada GA, maka sistem akuntansi yang ada pada GA pun harus ikut berubah. Tidak sembarang orang dapat melakukan pekerjaan ini. Dibutuhkan *programmer* dengan pemahaman akuntansi yang cukup baik untuk mengembangkan sistem tersebut. Seperti yang dikatakan Dadan, yang mengungkapkan bahwa staf IT merupakan pihak yang paling sibuk ketika terjadi perubahan sistem apapun dalam GA, apalagi sistem akuntansi yang notabene merupakan sistem integrasi yang cukup *complicated*. Sehingga hal ini merupakan sebuah hambatan ketika GA harus membenahi sistem komputerisasi mereka sesuai standar IFRS. Butuh waktu yang cukup lama untuk melakukan pengembangan sistem, dan yang paling penting adalah butuh ahli yang kompeten dalam mengembangkan sistem ini mengingat tingkat kesulitan dalam membuat *software* tersebut.

Ketika kita membicarakan *software* akuntansi, ada beberapa tempat yang menyediakan produk tersebut, pihak-pihak ini dapat berupa regulator maupun KAP internasional. Harga yang ditawarkan cukup mahal, namun hal ini dapat menjadi alternatif pilihan untuk mendapatkan *software* akuntansi sesuai *rules* pada IFRS. Sehingga apabila sebuah perusahaan tidak mempunyai cukup banyak waktu untuk melakukan pengembangan sistem sendiri, maka perusahaan tersebut dapat membeli *software* seperti itu di tempat-tempat tersebut di atas. Keuntungannya, selain mempersingkat waktu, pihak pemberi lisensi juga akan membantu pengaplikasian program tersebut.

3. Biaya yang cukup tinggi untuk mengadopsi IFRS.

Karena IFRS merupakan sebuah hal baru dalam dunia akuntansi, maka biaya yang dikeluarkan GA untuk mengadopsi standar ini cukup besar. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan Dalimante.

“IFRS adalah barang baru, jadi biaya yang dikeluarkan untuk mengadopsi itu dapat dibilang cukup besar karena belum banyak yang menguasai ilmu ini.”

Dimulai dari biaya yang keluar untuk mengadopsi standarnya, biaya yang keluar untuk membiayai *training* karyawan, biaya yang keluar untuk membayar konsultan yang ahli dalam bidang IFRS, biaya untuk pengembangan SAP, dan biaya-biaya lain yang keluar akibat proses adopsi tersebut.

Biaya untuk mengadopsi standar merupakan salah satu hambatan yang cukup signifikan mengingat IASB maupun AICPA menjual produk akuntansinya dengan harga yang cukup mahal. Keadaan ini diperparah dengan mahalnya biaya yang dikeluarkan untuk membayar konsultan maupun ahli yang kompeten dalam adopsi IFRS untuk memberikan training kepada karyawan di GA. Selain itu, biaya yang cukup besar juga berasal dari biaya pengembangan sistem mengingat mahalnya *software* akuntansi yang beredar di pasaran. Namun agar lebih bijak, seharusnya GA menganggap ini bukan merupakan beban tetapi investasi untuk kebaikan GA sendiri di masa yang akan datang.

Adanya hambatan seperti yang sudah tertulis di atas, bukan menjadi masalah yang besar bagi GA. GA sebagai perusahaan yang berdedikasi tinggi terhadap adopsi IFRS di Indonesia mempunyai beberapa cara untuk mengatasi masalah yang muncul, antara lain:

1. Mempersiapkan SDM yang memiliki IFRS capability.

Cara mengatasi hambatan yang berhubungan dengan SDM adalah dengan mempersiapkan SDM yang matang dan mempunyai IFRS *capability*, seperti yang diungkapkan Dalimante, “Persiapkan SDM yang professional untuk menghadapinya.”

Misalnya dari awal proses seleksi karyawan, GA mencari SDM yang mampu membuat laporan keuangan sesuai IFRS. Atau memberikan *training*,

kursus, dan seminar untuk para karyawan dengan bantuan konsultan yang ahli dalam bidang ini. Hal ini telah dilakukan GA, dan hasilnya para karyawan di bagian keuangan telah mampu membuat LK sesuai aturan IFRS.

2. Mengembangkan sistem yang telah terintegrasi dengan baik.

Untuk hambatan dari segi teknologi, GA telah menemukan jalan keluar yaitu dengan meminta bantuan dari Jerman, pihak yang memberi lisensi SAP, untuk memperbarui sistem tersebut agar sesuai dengan sistem akuntansi yang GA pakai sekarang. Demikian seperti yang diungkapkan oleh Ade Dadan, “Kalau soal sistem, kita tinggal mengupgrade atau mengembangkan SAP saja.”

Karena kerjasama yang terjalin antara GA dan pihak pemberi lisensi sudah cukup lama, sejak tahun 1999 sampai sekarang, maka biaya yang dikeluarkan GA untuk pengembangan sistem tidak terlalu besar. Hal ini tentu saja menguntungkan GA karena biaya yang dikeluarkan untuk adopsi IFRS dapat ditekan dan sistem akuntansi yang dipakai dengan cepat dapat menyesuaikan dengan standar akuntansi yang GA pakai sekarang.

3. Mempersiapkan dana cadangan

Untuk mengatasi hambatan pembiayaan, GA mempunyai solusi tersendiri. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Dalimante sebagai berikut:

“Untuk berjaga – jaga, biasanya pada saat pembuatan anggaran, dibuat budget cadangan untuk keperluan tak terduga. Namun karena adopsi IFRS ini telah direncanakan, maka kami mempersiapkan budget untuk itu.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa GA telah menyiapkan dana untuk pembiayaan. Untuk berjaga-jaga, biasanya pada saat pembuatan anggaran, dibuat budget cadangan untuk keperluan tak terduga. Namun karena adopsi IFRS ini telah direncanakan, maka pihak GA telah mempersiapkan budget khusus untuk tindakan tersebut. Dan karena proses ini sudah direncanakan sebelumnya serta memerlukan biaya yang cukup banyak, pihak GA telah menyisihkan pendapatannya untuk membiayai adopsi IFRS. Hal tersebut tidak dianggap sebagai beban, namun dianggap sebagai investasi bagisehingga nantinya investasi tersebut dapat bermanfaat n masa depan GA sendiri.

Demikian hambatan-hambatan yang dialami oleh GA selama proses adopsi IFRS serta cara yang mereka tempuh untuk mengatasi hambatan tersebut. Melihat fakta yang ada di lapangan, dapat ditarik kesimpulan bahwa GA telah siap untuk mengadopsi IFRS. Begitu juga yang diungkapkan oleh semua staf keuangan GA baik GA pusat maupun GA Semarang, mereka menyatakan kesiapannya untuk mengadopsi IFRS demi kemajuan GA di dunia internasional di masa mendatang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab empat rumusan masalah. Pertanyaan penelitian yang pertama adalah alasan dan ekspektasi apa yang GA harapkan dari pelaksanaan adopsi IFRS. Dari hasil penelitian, GA melakukan adopsi IFRS bukan atas paksaan dari pemerintah namun atas inisiatif dari manajemen perusahaan tersebut karena kebutuhan akan standar yang mengatur tentang perlakuan akuntansi untuk jasa penerbangan serta kebutuhan untuk memenuhi tuntutan dari para leasee GA untuk mengadopsi IFRS agar memberikan kemudahan kepada pihak tersebut untuk menginterpretasikan laporan keuangan GA. Adapun alasan GA melakukan adopsi IFRS pada laporan keuangannya, selain kebutuhan akan standar yang mengatur tentang perlakuan akuntansi untuk jasa penerbangan, adalah karena adanya globalisasi ekonomi, serta agar laporan keuangan mencerminkan nilai wajar perusahaan dan laporan keuangan mempunyai daya banding yang tinggi.

Pertanyaan penelitian yang kedua adalah konsep apa yang dipakai GA dalam mengadopsi IFRS beserta alasannya. Dari sekian banyak konsep adopsi IFRS, GA menganut konsep harmonisasi dimana GA menggunakan IFRS dan standar dari AICPA apabila PSAK tidak mengatur perlakuan akuntansi untuk sebuah *item*. Namun apabila PSAK mengaturnya, maka standar yang dipakai kembali mengacu kepada PSAK. Alasannya adalah karena PSAK masih belum mempunyai *rules* yang lengkap tentang perlakuan akuntansi untuk jasa penerbangan. Sedangkan untuk *item – item* lain, peraturan pada PSAK telah mampu menjawab cara – cara pelaporannya.

Pertanyaan penelitian yang ketiga adalah bagaimana proses adopsi dan aplikasi IFRS pada GA. Proses adopsi IFRS pada GA terdiri dari 3 tahap. Tahap yang pertama adalah pemahaman tentang IFRS dan PSAK serta pemahaman tentang persamaan dan perbedaan keduanya. Tahap selanjutnya adalah mempersiapkan SDM dengan IFRS *capability*. Dan tahap yang terakhir adalah pengembangan *software* akuntansi. Sedangkan proses pengaplikasian IFRS pada GA terdiri dari 2 tahap, yaitu tahap pembuatan laporan keuangan yang terdiri dari input data dan interpretasi hasil. Dan yang terakhir adalah tahap pembuatan laporan konsolidasi. Setelah semua tahap tersebut selesai laporan keuangan siap untuk diaudit, dilaporkan, dipertanggungjawabkan, dan diterbitkan.

Pertanyaan penelitian yang terakhir adalah apa saja manfaat dari adopsi IFRS pada GA serta apa saja hambatan dalam proses tersebut dan cara mengatasinya. Adapun manfaat dari adopsi IFRS pada GA adalah pihak GA mendapatkan kemudahan untuk melakukan pencatatan terhadap akun-akun yang berhubungan dengan bisnis penerbangan, laporan keuangan GA mencerminkan nilai wajar perusahaan yang menimbulkan dampak GA lebih dipercaya oleh pihak eksternal dan menghasilkan laporan keuangan yang lebih transparan, *credible* serta *valuable*. Manfaat selanjutnya adalah laporan keuangan memiliki daya banding yang lebih tinggi sehingga dapat digunakan sebagai alat analisis manajemen. Dan manfaat yang terakhir adalah GA mampu bersaing di pasar global sehingga pada akhirnya GA memperoleh legitimasi dari lingkungan bisnisnya bahwa perusahaan ini memiliki profesionalitas dan pelayanan yang memuaskan. Sedangkan hambatan yang dihadapi GA dalam melakukan adopsi IFRS adalah kesiapan SDM, kesiapan sistem akuntansi, dan hambatan dalam pembiayaan. Untuk mengatasi hal tersebut, GA mempunyai solusi dengan mempersiapkan SDM dengan IFRS *capability*, melakukan pengembangan *software* akuntansi, dan mempersiapkan biaya tambahan untuk proses adopsi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa akuntansi adalah dinamika sosial atau realitas yang terbentuk secara sosial yang melibatkan aspek-aspek seperti

sosial, lingkungan , dan budaya (Hines, 1988). Dan aspek-aspek tersebut sering sekali diinstitutionalkan untuk mencapai tujuan tertentu.

5.2 Keterbatasan Penelitian dan Saran

Karena penelitian ini merupakan studi kasus, maka terdapat beberapa keterbatasan. Pertama, hasil dari penelitian ini berasal dari 1 perusahaan saja dengan fokus kepada industri jasa penerbangan. Kedua, mengingat waktu yang dimiliki oleh narasumber dari GA pusat sangat terbatas, maka wawancara dengan pihak GA pusat hanya melalui telepon dan *email* sehingga informasi yang didapat kurang detail.

Ketiga, karena garis besar penelitian ini hanya membahas tentang alasan, proses, manfaat dan hambatan dari adopsi IFRS pada sebuah perusahaan, maka pemahaman peneliti tentang *chapter-chapter* IFRS, PSAK dan standar yang dikeluarkan oleh AICPA masih kurang. Sehingga kemampuan peneliti untuk menjelaskan bagian dari IFRS dan standar AICPA yang diadopsi juga kurang maksimal.

Dan yang terakhir, meskipun penelitian ini menggunakan *peer debriefing* dan triangulasi data dalam pengumpulan dan interpretasi data, penelitian ini dalam interpretasi data atau fakta dapat mengalami bias karena kesubjektifan peneliti. Hasil wawancara dan *arcival record* dapat diinterpretasikan secara subjektif karena data-data yang dianalisis tanpa

pengesahan dari pihak ketiga yang tidak memihak/netral. Meskipun demikian, hal ini seharusnya bukan menjadi masalah karena apapun pendekatan penelitian atau paradigm penelitian yang digunakan tidak ada yang bebas dari bias kesubjektifan.

Akhirnya dengan mempertimbangkan keterbatasan yang ada, penelitian yang akan datang seharusnya dapat melibatkan lebih banyak perusahaan dengan tidak hanya terfokus pada satu industri saja. Kemudian peneliti harus melakukan wawancara secara *face to face* sehingga peneliti lebih bisa mengeksplere informasi yang didapat. Dan yang terakhir, peneliti harus memahami *chapter-chapter* pada IFRS, PSAK dan standar AICPA sebelum melakukan penelitian sehingga bagian IFRS yang diadopsi perusahaan yang dijadikan objek penelitian dapat dijelaskan lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, Luciana Spica. 2007. **Harmonization of The International Accounting System**. www.spicaalmilia.wordpress.com. Diakses tanggal 11 November 2008.
- American Institute of Certified Public Accountants. Tanpa tahun. **Airlines AICPA Accounting and Auditing Guidelines**. <http://www.aicpa.org/Publications/AccountingAuditing/KeyTopics/Pages/Airlines.aspx>. Diakses tanggal 20 Mei 2010.
- Astami, Emita W, Bambang Hartadi, dan Greg Tower. 2006. "Factors Explaining Management Preference of Accounting for Goodwill Prior to The Implementations of IFRS 3 (Across – Country Study)". **International Journal of Bussiness**. Vol. 8, No. 1, Hal 43-67.
- Bungin, Burhan. 2005. **Analisi Data Penelitian Kualitatif Edisi 1**. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Chariri, Anis. 2006. "The Dynamics of Financial Reporting Practise in an Indonesian Insurance Company: a Reflection of Javanese Views of an Ethical Social Relationship." **Disertasi Tidak Dipublikasikan**, School of Accounting and Finance, University of Wollongong.
- Denzin, N. K. dan Y. S. Lincoln. 1998. "Introduction: Entering the Field of Qualitative Research." **The Landscape of Qualitative Research-Theories and Issues**. Thousand Oaks, CA, Sage Publication, Hal. 1-34.
- DiMaggio, P. and A. Powell. 1991. "Introduction," in **The New Institutionalism in Organizational Analysis**. P.J DiMaggio (Eds). London: The University of Chicago Press, Hal. 1-38.
- Epstein, Barry J. 2006. **Interpretation and Application of International Financial Reporting Standards**. John Wiley & Sons, Inc. New Jersey.

- Gerungan, Irma dan Sujoko Efferin. 2005. "Management Control dan New Institutional Theory pada Aliansi (Studi Kasus pada Saluran Distribusi Minyak Tanah)." **Jurnal Ekonomi Pembangunan**, Vol. 12, No. 2, Hal 96-119.
- Guba, E. G. dan Y. S. Lincoln. 1998. "Competing Paradigms in Qualitative Research". **The Landscape of Qualitative Research Theories and Issues**. Thousand Oaks, CA, Sage Publication. Hal. 195-220.
- Hines, R. 1998. "Financial Accounting: In Communicating Reality, We Construct Reality." **Accounting, Organization and Society**, 13:3, hal 251-262.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2009, **Standar Akuntansi Keuangan Edisi Revisi 1 Juli 2009**. Salemba 4. Jakarta.
- Immanuela, Intan. 2009. "Adopsi Penuh dan Harmonisasi Standar Akuntansi Internasional." **Jurnal Ilmiah Widya Warta**. Vol. 33, No. 1, Hal. 69-75.
- Inawesnia, Kania. 2008. "Motif di Balik Praktik dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*: dari *Stakeholder* ke *Award* (Studi Kasus pada PT. Holcim Indonesia, Tbk)" **Skripsi Tidak Dipublikasikan**, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Marshall, D. dan G. Rossman. 1999. **Designing Qualitative Research**. 33 Thousand Oaks, CA: Sage Publication.
- Mezias, S. 1990. "An Institutional Model of Organizational Practice: Financial Reporting at the Fortune 200." **Administrative Science Quarterly**, 35, Hal 431-457.
- Mir, Monir Zaman dan Abu Shiraz Rahaman. 2004. **The Adoption of International Accounting Standards in Bangladesh: An Exploration of Rationale and Process**. <http://emeraldinsight.com/09513574.htm>. Diakses tanggal 7 Oktober 2009.
- Narsa, I Made. 2007. "Struktur Meta Teori Akuntansi Keuangan (Sebuah Telaah dan Perbandingan antara FASB dan IASC)." **Jurnal Akuntansi dan Keuangan**. Vol. 9, No. 2, Hal 43-51.

- Natawidnyana. 2008. **International Financial Reporting Standards: A Brief Description**. <http://natawidnyana.wordpress.com/2008/10/28/international-financial-reporting-standards-ifs-a-brief-description/>. Diakses tanggal 18 Mei 2010.
- Octaviano, Brigida M. 2007. "Are International Accounting Standards (IAS/IFRS) Superior to Other Countries' GAAP: A Review of Empirical Evidence." **Jurnal Akuntansi dan Keuangan**. Vol. 1 No. 1 hal 1-18
- Pass, Christopher & Bryan Lowes. 1994. **Kamus Lengkap Ekonomi edisi 2**. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Petreski, Marjan. 2006. The Impact of International Accounting Standard on Firms. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=901301. Diakses tanggal 11 November 2008.
- Pratiwi, Ratih Sukma. 2010. "Pengadopsian IFRS ke Indonesia." <http://ratihsukma.blogspot.com/2010/02/pengadopsian-ifs-ke-indonesia.html>. Diakses tanggal 12 Mei 2010.
- Sadjiarto, Arya. 1999. "Akuntansi Internasional: Harmonisasi Versus Standarisasi." **Jurnal Akuntansi dan Keuangan**, Vol. 1, No. 2, Hal 144-161.
- Satyo. 2005. "Menuju Satu Standar Akuntansi Internasional." **Media Akuntansi**. Edisi 46/Tahun XII/Juni 2005, Hal. 5-6.
- Satyo. 2005. "Konvergensi IFRS Diputuskan Tahun 2008." **Media Akuntansi**. Edisi 46/Tahun XII/Juni 2005. Hal 14-15.
- Scott, W.R. and J.W. Meyer. 1994. **Institutional Environments and Organizations: Structural Complexity and Individualism**. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc.
- Scott, W.R. 1995. **Institutions and Organizations**. London: Sage Publishing.
- Suharto, Harry. 2005. "Konvergensi IFRS: Perlu Persiapan yang Matang." **Media Akuntansi** Edisi 46/Tahun XII/Juni 2005, Hal. 7-9.
- Zucker, L. 1988. **Institutional Patterns and Organization: Culture and Environment**. Cambridge, Massachusetts: Ballinger Publishing Company.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PERTANYAAN PENELITIAN

Adopsi International Financial Report Standard:

“Kebutuhan atau Paksaan?”

A. Pemahaman tentang IFRS

1. Apa yang anda ketahui tentang International Financial Standard Report (IFRS)?
2. Bagaimana anda melihat harmonisasi IFRS di Indonesia?
3. Menurut anda apakah adopsi IFRS pada laporan keuangan perusahaan penting dilakukan? Mengapa demikian?
4. Menurut anda apakah adopsi IFRS pada laporan keuangan mudah dilakukan? Bagaimana bila dibandingkan dengan standar keuangan Indonesia (SAK) sebelum mengalami harmonisasi IFRS?
5. Apakah anda setuju apabila Indonesia menganut *full adoption* IFRS? Mengapa?

B. Adopsi IFRS pada Perusahaan

1. Kapan periode perusahaan Anda berlangsung? Januari – Desember? Juni – Mei? Atau bulan lain?
2. Apakah perusahaan Anda membuat laporan keuangan sesuai standar yang berlaku di negara asal perusahaan? Atau mengikuti standar yang berlaku di Indonesia yang telah menganut konsep harmonisasi IFRS? Atau masih memakai standar biasa?

(Jika perusahaan Anda memakai standar yang biasa saja, maka pertanyaan berhenti di point ini)

3. Jika perusahaan Anda memakai standar yang telah mengadopsi IFRS, apa alasannya?
4. Apakah tindakan tersebut (menggunakan adopsi IFRS pada laporan keuangan) diharuskan oleh kantor pusat? Atau inisiatif dari perusahaan Anda sendiri?
5. Jika tindakan tersebut merupakan keharusan dari kantor pusat, apakah bisa dikatakan bahwa penyusunan laporan keuangan sesuai IFRS pada perusahaan anda hanya sebatas mengikuti aturan yang berlaku? Mengapa demikian?
(Pertanyaan selanjutnya pada point C)
6. Jika tindakan tersebut merupakan inisiatif dari perusahaan Anda, apa tujuan dari tindakan tersebut? Untuk menaikkan nilai perusahaan di mata publik? Atau tidak ingin kalah dengan perusahaan pesaing? Atau alasan lain?
7. Lebih jauh, ekspektasi apa yang perusahaan Anda harapkan dari adopsi IFRS pada laporan keuangan?
8. Apakah SDM pada perusahaan Anda mempunyai *IFRS capability*?
9. Siapakah yang membuat laporan keuangan perusahaan Anda? Pihak internal atau pihak eksternal (misalnya KAP dengan standar internasional)?
10. Apa saja yang perlu disiapkan untuk membuat laporan keuangan, dan bagaimana persiapan tersebut berlangsung?
11. Bagaimana proses pembuatan laporan keuangan sampai laporan tersebut terkumpul di perusahaan pusat?
12. Pada laporan keuangan, sebelum menggunakan IFRS dan setelah menggunakan IFRS, terdapat perbedaan angka pada item yang sama. Bagaimana hal tersebut bisa terjadi?

13. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam pembuatan laporan keuangan yang mengadopsi IFRS? Bagaimana cara mengatasinya?
14. Apa manfaat yang didapat perusahaan Anda dari adopsi IFRS pada laporan keuangan?
15. Bagaimana tentang laporan konsolidasi? Apakah perusahaan Anda berkewajiban membuat laporan konsolidasi? Bagaimana prosesnya?

C. Adopsi IFRS Berdasarkan Aturan yang Berlaku

1. Siapakah yang memberlakukan aturan bahwa perusahaan Anda harus mengadopsi IFRS?
2. Bagaimana respon perusahaan Anda tentang hal tersebut?
3. Apakah SDM pada perusahaan Anda telah siap menerima perubahan itu? Apa saja yang perlu dipersiapkan untuk mengadopsi IFRS pada laporan keuangan perusahaan Anda?
4. Menurut Anda, apakah adopsi tersebut penting dilakukan? Jelaskan alasan Anda!
5. Apakah adopsi IFRS membawa dampak pada perusahaan Anda? Positif atau negatif? Mengapa demikian?
6. Apa saja hambatan yang dihadapi perusahaan dalam melakukan adopsi IFRS pada laporan keuangan? Bagaimana cara mengatasinya?
7. Bagaimana proses pembuatan laporan keuangan yang telah mengadopsi IFRS ini?
8. Pada laporan keuangan, sebelum mengadopsi IFRS dan setelah mengadopsi IFRS, terdapat perbedaan angka pada item yang sama. Bagaimana hal tersebut bisa terjadi?
9. Menurut Anda, apakah user laporan keuangan tertarik dengan laporan keuangan yang telah mengadopsi IFRS ini? Mengapa demikian?

10. Terlepas dari adanya aturan yang berlaku, apakah Anda setuju dengan adopsi IFRS pada laporan keuangan? Atau anda lebih menyukai standar sebelumnya? Mengapa demikian?

PERTANYAAN WAWANCARA LANJUTAN

I. Proses Adopsi IFRS

1. Apa saja yang perlu dipersiapkan untuk mengadopsi IFRS pada perusahaan?
2. Bagaimana tahapan adopsi IFRS pada GA?
3. Apakah GA membutuhkan bantuan dari pihak eksternal untuk mengadopsi IFRS? Jika iya, siapa sajakah pihak tersebut? Bantuan seperti apa yang GA peroleh dari pihak tersebut?

II. Proses Aplikasi IFRS

1. Bagaimana pembuatan laporan keuangan yang telah mengadopsi IFRS?
2. Bagaimana pembuatan laporan konsolidasi yang telah mengadopsi IFRS?
3. Apakah ada perbedaan dalam membuat laporan sebelum dan setelah mengadopsi IFRS?
4. Apakah GA melakukan rekonsiliasi setelah membuat laporan keuangan yang telah mengadopsi IFRS?
5. Apakah terdapat perbedaan angka pada pembuatan laporan keuangan sebelum dan setelah IFRS?

III. Hambatan

1. Apakah GA menemukan kesulitan dalam mengadopsi dan mengaplikasikan IFRS?
2. Jika iya, bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut?